

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DI PASAR TRADISIONAL GISTING
KABUPATEN TANGGAMUS DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**Syira Amanah Balqis
NPM 2213041032**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DI PASAR TRADISIONAL GISTING
KABUPATEN TANGGAMUS DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh
Syira Amanah Balqis**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DI PASAR TRADISIONAL GISTING KABUPATEN TANGGAMUS DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

SYIRA AMANAH BALQIS

Penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor penyebab terjadinya kedua fenomena kebahasaan tersebut dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Gisting, Kabupaten Tanggamus dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode serta sumber data diperoleh dari tuturan antara penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Gisting, Kabupaten Tanggamus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, perekaman, dan transkripsi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi jual beli di Pasar Gisting terdapat fenomena alih kode dan campur kode. Alih kode yang muncul didominasi oleh alih kode intern, sedangkan campur kode yang paling sering ditemukan berupa campur kode berbentuk kata. Faktor yang paling berpengaruh terhadap terjadinya alih kode berkaitan dengan siapa pendengar atau lawan bicara, sementara campur kode lebih banyak dipicu oleh situasi komunikasi yang berlangsung secara informal antara penutur dan mitra tutur.

Implikasi hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) fase E, khususnya pada materi teks negosiasi. Melalui hasil penelitian ini, siswa diharapkan dapat memahami contoh nyata penggunaan variasi bahasa khususnya alih kode dan campur kode dalam kehidupan sehari-hari sekaligus melatih kemampuan berbahasa dan menulis teks negosiasi.

Kata kunci: alih kode, campur kode, pasar, implikasi, pembelajaran

ABSTRACT

CODE-SWITCHING AND CODE-MIXING IN GISTING TRADITIONAL MARKET, TANGGAMUS REGENCY AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL

By

SYIRA AMANAH BALQIS

This research identifies the forms of code switching and code mixing, as well as the factors causing these two linguistic phenomena in buying and selling interactions at Gisting Traditional Market, Tanggamus Regency, and their implications for Indonesian language learning in Senior High School (SMA). This study employs a qualitative approach with a descriptive method. The research data consists of utterances containing code switching and code mixing, while the data source is obtained from the dialogue between sellers and buyers at Gisting Traditional Market, Tanggamus Regency. Data collection techniques were conducted through observation, documentation, recording, and transcription. The collected data were analyzed using an interactive analysis model.

The results of the study indicate that code switching and code mixing phenomena occur within the buying and selling interactions at Gisting Market. The emerging code switching is dominated by internal code switching, while the most frequently found form of code mixing is word level mixing. The most influential factor in code switching relates to the listener or interlocutor, while code mixing is primarily triggered by informal communication situations between the speaker and the speech partner.

The implications of this research can be utilized in Indonesian language learning for Senior High School (SMA) Phase E, specifically regarding negotiation text materials. Through these findings, students are expected to understand real life examples of language variation particularly code switching and code mixing in daily life, while simultaneously practicing their language skills and ability to write negotiation texts.

Keywords: code-switching, code-mixing, market, implication, learning

Judul Skripsi

: **ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DI
PASAR TRADISIONAL GISTING
KABUPATEN TANGGAMUS DAN
IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

Nama Mahasiswa

: **Syira Amanah Balqis**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2213041032

Program Studi

: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan

: Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

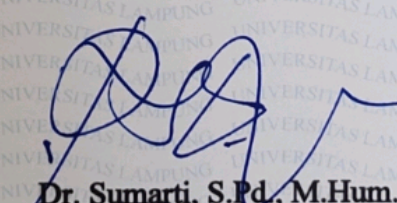
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.
NIP 197808092008012014


Dr. Megaria, S.Pd., M.Hum.
NIK 231401850527201

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris

: Dr. Megaria, S.Pd., M.Hum.

Penguji

: Dr. Siti Samhati, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 6 Februari 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Syira Amanah Balqis
NPM : 2213041032
Judul Skripsi : Alih Kode dan Campur Kode di Pasar Tradisional Gisting Kabupaten Tanggamus dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, serta arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 15 Oktober 2025



Syira Amanah Balqis
2213041032

RIWAYAT HIDUP



Peneliti lahir di Desa Purwodadi, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus pada 1 Desember 2003. Peneliti merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Rifai Idris dan Ibu Evi Musafaah. Pendidikan peneliti dimulai dari TK Aisyiyah Bustanul Atfhal diselesaikan pada tahun 2010. SD

Muhammadiyah Gisting tahun 2010 hingga 2015 dan SDN 1 Gisting Bawah tahun 2015 hingga 2016, berlanjut di SMPN 1 Gisting pada tahun 2016 hingga 2019. Selanjutnya, SMAN 1 Talangpadang pada tahun 2019-2022. Tahun 2022, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Peneliti diterima melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karya Jitu Mukti, Rawajitu Selatan, Tulang Bawang, serta melaksanakan program Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SDN 01 Karya Jitu Mukti pada tahun 2025.

Selama menjadi mahasiswa, peneliti aktif pada kegiatan organisasi tingkat prodi maupun jurusan. Peneliti menjadi anggota bidang kaderiasi HMJPBS FKIP Unila dari tahun 2022 hingga 2024. Tahun 2023 peneliti menjabat sebagai wakil sekretaris umum dan pada tahun 2024 peneliti menjabat sebagai wakil ketua umum Imabsi FKIP Unila. Selain itu, peneliti turut berkontribusi dalam penelitian buku antologi cerpen dan puisi selama masa perkuliahan.

MOTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Al-Baqarah: 286)

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ

“Ketetapan Allah pasti datang. Janganlah kamu meminta agar dipercepat
(kedatangan)-nya.”

(QS. An-Nahl: 01)

وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾

“Bersabarlah karena sesungguhnya Allah tidak akan menyalakan pahala orang
yang berbuat kebaikan.”

(QS. Hud: 115)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Alhamdulillah rabbil ‘aalamiin atas segala nikmat, rahmat, dan karunia yang telah Allah Swt., limpahkan. Karya ini peneliti persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu tercinta yang tanpa lelah menanam harapan dan mengusahakan pendidikan terbaik bagi peneliti;

Kedua adik peneliti, yang selalu menjadi tempat pulang saat penat tak lagi tertahankan;

Kakek dan Nenek tersayang;

Dosen pembimbing dan penguji yang telah memberikan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini;

Almamater tercinta.

SANWACANA

Puji syukur peneliti sampaikan ke hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode di Pasar Tradisional Gisting Kabupaten Tanggamus dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* dapat peneliti selesaikan. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Peneliti menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan hati peneliti ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Lampung Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN., Eng.;
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.;
3. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.;
4. Dosen Pembimbing 1 sekaligus Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, dukungan, motivasi, arahan, nasihat, masukan, kritik, saran dan pengetahuan selama peneliti berproses di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.;
5. Dosen Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu dalam membimbing peneliti dengan kesabaran yang tiada tara dan memberikan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini Dr. Megaria, S.Pd., M.Hum.;
6. Dosen Penguji sekaligus Pembimbing Akademik peneliti yang telah meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, masukan, saran dan solusi selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini Dr. Siti Samhati, M.Pd.;

7. Bapak-bapak, Ibu-ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, wawasan dan motivasi selama peneliti menjadi mahasiswa;
8. Kedua orang tua tersayang, Bapak Rifai Idris dan Ibu Evi Musafaah. Terima kasih yang tak terhingga atas segala kasih sayang, doa, dan perjuangan yang tak pernah henti. Ibu dan Bapak adalah dua sosok luar biasa yang selalu berusaha demi pendidikan putri pertamanya ini. Gelar sarjana yang kini peneliti raih bukan hanya milik peneliti, melainkan juga milik Bapak dan Ibu. Terima kasih telah menjadi penguat di setiap langkah. Semoga kebanggaan kecil ini dapat membalas sedikit dari segala pengorbanan yang telah Bapak dan Ibu berikan.
9. Kedua adik tersayang, Fathillah Rizqin Nazilla dan Nabinta Aulillah Haqmil. Terima kasih sudah selalu hadir sebagai sumber tawa dan penghibur di saat peneliti merasa tidak baik-baik saja. Ici dan Ece bukan hanya adik, tetapi juga sahabat dan penyemangat dalam perjalanan yang berat ini. Semoga kelak anak pertama ini bisa menjadi teladan yang membanggakan untuk kalian berdua;
10. Mbah Ti dan Alm.Mbah Kung tersayang. Walaupun Mbah Kung sudah tidak lagi berada di samping peneliti, terima kasih karena sejak awal berkuliah Mbah Kung selalu menjadi sosok yang mendukung penuh setiap langkah peneliti dalam meraih cita-cita dan selalu menjadi sosok yang menenangkan bagi peneliti. Untuk Mbah Ti, terima kasih atas doa yang tak pernah putus dan kasih sayang yang selalu menyertai. Semoga Mbah Kung mendapat tempat terbaik di sisi-Nya dan Mbah Ti senantiasa diberikan kesehatan oleh Allah Swt.;
11. Teman-teman Kelas A PBSI Angkatan 2022 yang selalu hadir dalam suka dan duka selama masa perkuliahan, terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan dukungan yang telah mewarnai perjalanan ini. Semoga setiap usaha baik yang kita lakukan senantiasa diberi kemudahan, keberkahan, dan hasil terbaik oleh Allah Swt.;
12. Kepada Putri Calista Irawan, terima kasih telah menjadi sahabat yang setia menemani dalam perjalanan ini dan selalu memberikan dukungan yang tak pernah padam kepada peneliti. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Mamah dan Papah Calista yang telah berperan sebagai orang tua di

perantauan. Kehangatan, perhatian, dan kasih sayang yang diberikan menjadi penopang ketika peneliti jauh dari keluarga;

13. Duta Inovasi Wibowo, seseorang yang peneliti temui pada tahun 2022 sebagai teman dalam perjalanan perkuliahan peneliti. Terima kasih telah sudi meminjamkan telinga untuk mendengarkan setiap keluh kesah yang tak ada habisnya dan selalu hadir memberikan dukungan di setiap langkah yang peneliti ambil. Semoga kebaikan senantiasa membersamai setiap langkah;
14. Itulah Pokoknyaa, Eliya Firdauza, Intan Nuraeni, dan Al Fadilla Azh. Terima kasih atas kebersamaan sejak awal perkuliahan hingga saat ini. Setiap momen bersama adalah bagian indah dari perjalanan ini. Semoga ikatan persahabatan yang terjalin dapat terus berlanjut, menguatkan satu sama lain, dan menjadi kenangan yang abadi meski kelak menapaki jalan hidup masing-masing;
15. Sahabat yang selalu mengiringi sejak sekolah dasar hingga hari ini, Nurul Fauziah. Seseorang pendengar terbaik yang tak pernah lelah menampung setiap keluh kesah dan tawa kecil peneliti. Di setiap luka selalu hadir sebagai penenang dan di setiap suka selalu hadir sebagai penguat. Terima kasih karena telah menjadi bagian paling tulus dalam perjalanan ini. Semoga persahabatan kita tetap abadi dan semoga setiap Langkah yang diambil selalu dipenuhi kebaikan serta kebahagiaan;
16. Sahabat-sahabat peneliti sejak Sekolah Menengah Pertama Yuli, Sepia, dan Ervina yang senantiasa membersamai langkah peneliti, terima kasih untuk setiap kebersamaan, dukungan, dan kenangan indah yang tercipta bersama. Pada hari-hari penuh canda hingga masa-masa penuh tantangan, Yuli, Sepia dan Ervina adalah bagian yang selalu menguatkan peneliti. Semoga persahabatan ini tidak hanya bertahan sampai di sini, tetapi terus bertumbuh dan terjaga meski waktu dan jarak akan memisahkan. Semoga Allah swt., selalu melimpahkan kebaikan, kemudahan, dan keberkahan dalam setiap langkah hidup kita masing-masing;
17. Anak-anak pertama yang selalu kuat, Safira Salsabila, Elsyia Salsabila, dan Putri Choirunnisa, terima kasih karena sudah menjadi orang yang selalu hadir ketika peneliti membutuhkan teman untuk bercerita. Semoga ikatan

pertemanan ini tetap terjaga dan semoga Allah Swt., senantiasa melimpahkan keberkahan, kesehatan, serta kebahagiaan dalam hidup;

18. Kabinet Nirbita Raksa Imabsi 2024, terima kasih telah menjadi tempat bertumbuh yang baik selama satu tahun kepengurusan. Terima kasih telah banyak memberikan pembelajaran untuk terus berkembang. Nara, kalau saja diberikan satu kesempatan lagi, peneliti akan membawa kabinet ini untuk terbang lebih jauh;
19. Kedua teman kosan peneliti, Mayva Rezita dan Kharisma Nur Istiqomah. Terima kasih sudah menjadi tempat pulang peneliti, sudah menjadi pendengar keluh dan kesah peneliti sedari mahasiswa baru hingga kini. Terima kasih sudah berjalan bersama dan tak pernah saling meninggalkan. Semoga kebahagiaan selalu menyertai dalam kehidupan yang dijalani;
20. Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, terima kasih sudah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengembangkan banyak ide bersama dalam satu organisasi ini;
21. Teman-teman KKN Karya Jitu Mukti, terima kasih atas kebersamaan selama 30 hari. Waktu yang singkat ini telah menghadirkan banyak pengalaman, pelajaran, dan cerita berharga yang akan selalu membekas. Semoga persahabatan, kekompakan, serta kenangan indah yang di ciptakan tidak berhenti di sini, melainkan menjadi awal dari ikatan yang lebih kuat di masa depan;
22. Saudara peneliti, Riski Arto Riyanto terima kasih sudah banyak membantu peneliti dari awal perkuliahan hingga kini. Semoga segala kebaikan yang Riski lakukan dibalas hal yang sama baiknya oleh Allah Swt.;
23. Kakak tingkat peneliti Dwi Rahma Safitri dan teman peneliti Edita Dwi Safitri. Terima kasih telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, serta memberikan peneliti saran dalam proses penyusunan skripsi;
24. Terakhir, izinkan peneliti berterima kasih kepada diri sendiri. Syira Amanah Balqis, terima kasih sudah berjalan sejauh ini, meski langkah sering goyah dan hati yang terkadang ingin menyerah. Terima kasih untuk jiwa dan raga yang sudah bertahan dalam diam, merawat harapan ketika dunia terasa berat dan tetap tersenyum untuk orang lain meski ada luka yang disembunyikan.

Jangan pernah ragu pada diri sendiri, sebab segala lelah yang di jalani adalah benih dari kebahagiaan di masa depan. Percayalah, usaha takkan pernah mengkhianati hasil. Teruslah melangkah dengan hati yang kuat.

Bandar Lampung, 15 Oktober 2025

Syira Amanah Balqis
NPM 2213041032

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA.....	x
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR SINGKATAN.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Sociolinguistik.....	10
2.2 Variasi Bahasa	12
2.3 Bilingualisme (Kedwibahasaan)	18
2.4 Alih Kode	19
2.4.1 Pengertian Alih Kode.....	19

2.4.2 Bentuk-Bentuk Alih Kode	21
2.4.2.1 Alih Kode <i>Intern</i>	21
2.4.2.2 Alih Kode <i>Ekstern</i>	24
2.4.3 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode.....	25
2.4.3.1 Siapa Pembicara atau Penutur	25
2.4.3.2 Siapa Pendengar atau Lawan Bicara	26
2.4.3.3 Perubahan Situasi (Kehadiran Orang Ketiga)	27
2.4.3.4 Perubahan antara Bahasa Formal dan Informal.....	28
2.4.3.5 Perubahan Topik Percakapan.....	29
2.5 Campur Kode	29
2.5.1 Pengertian Campur Kode.....	30
2.5.2 Bentuk-Bentuk Campur Kode	31
2.5.2.1 Campur Kode Berbentuk Kata	31
2.5.2.2 Campur Kode Berbentuk Frasa	32
2.5.2.3 Campur Kode Berbentuk Klausa.....	33
2.5.3 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode.....	34
2.5.3.1 Penutur dan Mitra Tutar sedang Berkomunikasi dalam Situasi Informal	35
2.5.3.2 Menunjukkan Identitas Kelompok Tertentu	35
2.5.3.3 Ketidakmampuan Menemukan Kata atau Ekspresi yang Sesuai dalam Bahasa yang Digunakan	35
2.5.3.4 Hubungan antara Bahasa dan Topik yang Dibicarakan.....	36
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	36
2.6.1 Pendekatan Pembelajaran	44
2.6.2 Metode Pembelajaran	45
2.6.3 Teknik Pembelajaran	45
2.6.4 Materi Pembelajaran.....	46
2.6.5 Media Pembelajaran	47
2.6.6 Evaluasi Pembelajaran.....	47
III. METODE PENELITIAN	49
3.1 Desain Penelitian	49
3.2 Data dan Sumber Data	49
3.3 Teknik Pengumpulan Data	50

3.4 Teknik Analisis Data	52
3.5 Teknik Penyajian Hasil Analisis.....	53
3.6 Indikator Penelitian	53
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	58
4.1 Hasil	58
4.2 Pembahasan.....	65
4.2.1 Bentuk-Bentuk Alih Kode dan Campur Kode	65
4.2.2 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode.....	110
4.2.3 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode.....	111
4.3 Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	113
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	120
5.1 Simpulan	120
5.2 Saran	121
DAFTAR PUSTAKA.....	122
LAMPIRAN.....	127

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Perbedaan Dialek dalam Bahasa Jawa	15
Tabel 2.2 Fase dalam Kurikulum Merdeka	39
Tabel 3.1 Indikator Alih Kode dan Campur Kode	45
Tabel 4.1 Bentuk Alih Kode yang Terdapat di Pasar Tradisional Gisting Kabupaten Tanggamus.....	51
Tabel 4.2 Bentuk Campur Kode yang Terdapat di Pasar Tradisional Gisting Kabupaten Tanggamus.....	53
Tabel 4.3 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode di Pasar Tradisional Gisting Kabupaten Tanggamus.....	63
Tabel 4.4 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode di Pasar Tradisional Gisting Kabupaten Tanggamus.....	55

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

Dt	: Data
Ak	: Alih Kode
Ck	: Campur Kode
In	: Intern
Kt	: Kata
Frs	: Frasa
Kls	: Klausula
Bi	: Bahasa Indonesia
Bj	: Bahasa Jawa
Bl	: Bahasa Lampung
Bs	: Bahasa Sunda
Spp	: Siapa Pembicara atau Penutur
Splb	: Siapa Pendengar atau Lawan Bicara
Kok3	: Kehadiran Orang Ketiga
Pabfi	: Perubahan Bahasa Formal dan Informal
Tk	: Topik
Si	: Situasi
Ik	: Identitas kelompok
Kmk	: Ketidakmampuan Menemukan Kata
Habt	: Hubungan antara Bahasa dan Topik

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Data Penelitian Alih Kode dan Campur Kode di Pasar Tradisional Gisting Kabupaten Tanggamus
- Lampiran 2 : Modul Ajar Bahasa Indonesia Fase E
- Lampiran 3 : Transkrip Data Penelitian Alih Kode dan Campur Kode di Pasar Tradisional Gisting Kabupaten Tanggamus
- Lampiran 4 : Dokumentasi Data Penelitian Alih Kode dan Campur Kode di Pasar Tradisional Gisting Kabupaten Tanggamus

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alih kode dan campur kode merupakan bentuk variasi bahasa yang sering muncul dalam interaksi masyarakat bilingual atau multilingual. Alih kode merujuk pada penggunaan dua atau lebih bahasa, termasuk variasi dalam satu bahasa, yang dilakukan secara bergantian dalam satu situasi komunikasi (Rahardi, 2010). Sementara itu, campur kode menunjukkan percampuran unsur-unsur dari dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan, yang biasanya dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan konteks penutur (Johanson dalam Fidela dkk., 2024). Kedua fenomena ini mencerminkan fleksibilitas penutur dalam menyesuaikan bahasa yang digunakan agar sesuai dengan tujuan komunikasi dan situasi tutur.

Alih kode maupun campur kode memiliki kesamaan, yaitu sama-sama melibatkan penggunaan dua bahasa atau lebih, atau dua variasi dari satu bahasa dalam satu masyarakat tutur. Terdapat beragam pandangan mengenai perbedaan antara keduanya. Secara umum dapat dikatakan bahwa dalam alih kode, setiap bahasa atau variasi bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi dan kedudukan yang otonom. Pergantian kode ini dilakukan secara sadar dan sengaja oleh penutur karena alasan tertentu (Chaer, 2014).

Berbeda halnya dengan campur kode, hanya ada satu kode utama yang menjadi dasar tuturan, sementara kode lain yang muncul hanya berupa serpihan-serpihan bahasa yang disisipkan tanpa memiliki fungsi atau otonomi sebagaimana kode utama tersebut. Misalnya, ketika seorang penutur berbicara menggunakan bahasa Indonesia dan menyelipkan unsur bahasa daerah, penutur telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul ragam bahasa Indonesia yang memiliki nuansa daerah, seperti bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan apabila unsur yang dicampurkan berasal dari bahasa Sunda (Chaer, 2014).

Alih kode dan campur kode dipengaruhi oleh beberapa faktor linguistik dan situasional. Alih kode dapat terjadi karena identitas penutur atau lawan bicara, perubahan situasi seperti kehadiran orang ketiga, perbedaan ragam bahasa formal dan informal, serta perubahan topik pembicaraan. Sementara itu, campur kode umumnya disebabkan oleh keakraban, keterbatasan kosakata, topik tertentu, dan dorongan untuk menunjukkan identitas sosial (Chaer, 2014).

Alih kode dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya kehadiran orang ketiga yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Misalnya, ketika Nanang dan Ujang sedang berbincang menggunakan bahasa Sunda, datanglah Togar yang tidak memahami bahasa tersebut. Situasi itu membuat Nanang dan Ujang beralih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia agar komunikasi dapat berjalan lancar. Akan tetapi, apabila Togar mampu berbahasa Sunda, kemungkinan alih kode tidak akan terjadi. Contoh lain mengenai alih kode bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dapat dilihat pada ilustrasi berikut (Widjajakusumah dalam Chaer, 2014).

Latar belakang	: Kompleks perumahan guru di Bandung
Para Pembicara	: Ibu-ibu rumah tangga. Ibu S dan Ibu H orang Sunda dan Ibu N orang Minang yang tidak bisa berbahasa Sunda.
Topik	: Air ledeng tidak keluar
Sebab alih kode	: Kehadiran Ibu N dalam peristiwa tutur
Peristiwa tutur	:
Ibu S	: Bu H, <i>kumaha cai tadi wengi? Di abdi mah tabuh sapuluh nembe ngocor, kitu ge alit</i> (Bu H, bagaimana air ledeng tadi malam? Di rumah saya sih pukul sepuluh baru keluar, itu pun kecil).
Ibu H	: <i>Sami atuh. Kumaha Ibu N yeuh</i> , 'kan biasanya baik (samalah. Bagaimana bu N ni, kan biasanya baik).

Kehadiran orang ketiga dalam suatu percakapan juga dapat memengaruhi pilihan bahasa atau variasi bahasa yang digunakan. Ilustrasi contoh tersebut, Ibu N

merupakan penutur bahasa Minang yang tidak memahami bahasa Sunda. Oleh karena itu, satu-satunya pilihan yang memungkinkan adalah beralih ke bahasa Indonesia, karena bahasa tersebut dapat dipahami oleh semua peserta tutur (Chaer, 2014).

Sebagai contoh lain, bayangkan beberapa mahasiswa sedang berbincang santai di depan ruang kuliah menggunakan bahasa nonformal. Ketika seorang dosen perempuan datang dan ikut bergabung dalam percakapan, para mahasiswa itu kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia ragam formal. Pergantian ragam bahasa ini terjadi karena status sosial dosen yang lebih tinggi menuntut penggunaan bahasa yang lebih sopan. Apabila dosen tersebut memulai pembicaraan dengan gaya santai, para mahasiswa pun cenderung akan menyesuaikan diri dengan menggunakan ragam bahasa yang sama (Chaer, 2014).

Perbedaan antara campur kode dan alih kode dapat dikenali melalui kriteria gramatikal. Jika seseorang menyisipkan satu kata atau frasa dari bahasa lain ke dalam tuturan, maka hal itu disebut campur kode. Akan tetapi, jika dalam suatu percakapan terdapat klausa yang disusun sepenuhnya dengan struktur gramatikal satu bahasa, lalu klausa berikutnya menggunakan struktur bahasa lain, maka yang terjadi adalah alih kode (Fasold dalam Chaer, 2014). Untuk menjelaskan keterangan tersebut peneliti memberikan contoh (dimodifikasi dari Chaer, 2014).

“Aku tuh sebenarnya pengen banget jalan-jalan ke Korea, <i>you know</i>, cuma waktunya tuh <i>really tight</i>, <i>and besides</i>, tiketnya juga mahal banget.”

Berdasarkan kriteria kegramatikalannya, dari awal sampai kata *you know* merupakan serpihan bahasa Indonesia. Kata *you know* dan *really tight* dipinjam dari bahasa Inggris. Setelah itu, klausa *and besides*, tiketnya juga mahal banget menunjukkan adanya percampuran antara bahasa Inggris (*and besides*) dan bahasa Indonesia (tiketnya juga mahal banget). Bagian awal tuturan sampai dengan ungkapan *really tight* merupakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Inggris. Campur kode yang berupa sisipan kosakata dan frasa bahasa Inggris terjadi dalam struktur kalimat bahasa Indonesia.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode telah banyak dilakukan dengan landasan teoretis yang relatif serupa, yaitu menyoroti bentuk, faktor penyebab, serta fungsi penggunaan dua bahasa atau lebih dalam situasi komunikasi tertentu. Etik dkk. (2022) meneliti interaksi antara bahasa Toraja dan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah dan menemukan bahwa peristiwa alih kode dan campur kode muncul pada tataran kata hingga klausa yang dipengaruhi oleh keterbatasan kosakata dan faktor keakraban antarpeserta tutur. Penelitian Setiawati dan Herdiana (2023), Lestari dan Rosalina (2024), serta Masvianti dan Rika Kustina (2023) menunjukkan temuan yang sejalan, yakni adanya peralihan dan pencampuran bahasa dalam interaksi jual beli di pasar tradisional yang dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa, keberagaman etnis, dan situasi sosial penutur. Adapun penelitian Yusni dan Nengsi Sudirman (2023) mengamati fenomena serupa di Pusat Niaga Palopo dan menemukan bahwa peristiwa alih kode dan campur kode dominan terjadi dalam konteks tawar-menawar karena pengaruh kebiasaan berbahasa, latar pendidikan, dan hubungan sosial antarpelaku tutur. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut memiliki irisan indikator yang sama, yaitu berfokus pada bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode sebagai bentuk dinamika sosial dalam masyarakat bilingual maupun multilingual.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini tidak hanya mengkaji penggunaan bahasa dalam percakapan jual beli di Pasar Tradisional Gisting, tetapi juga menelaah variasi yang terdapat dalam setiap bahasa tersebut. Misalnya, bahasa Jawa yang digunakan penutur menunjukkan perbedaan dialek atau bahasa Lampung yang memperlihatkan variasi dialek sesuai latar penuturnya. Kajian mengenai keragaman dialek ini belum banyak dilakukan dalam penelitian alih kode dan campur kode, sehingga penelitian ini memberikan gambaran baru mengenai pergeseran pilihan bahasa di lingkungan multibahasa secara lebih rinci. Selain itu, penelitian ini menganalisis bentuk alih kode dan campur kode pada kata, frasa, dan klausa secara sistematis pada setiap tuturan. Pendekatan tersebut menghasilkan temuan yang lebih terperinci dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya mengelompokkan data secara umum. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab alih kode serta campur kode, tetapi juga mengaitkan temuan tersebut dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Dengan

demikian, penelitian ini bersifat deskriptif sekaligus aplikatif karena memberikan implikasi terhadap pengembangan materi ajar yang lebih relevan, khususnya dalam pembelajaran teks negosiasi.

Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pendekatan berbasis *genre* dan penggunaan teks yang relevan dengan kehidupan siswa (Suwandi dalam Agustina, 2025). Pembelajaran Bahasa Indonesia kini berfokus pada enam keterampilan berbahasa, yakni menyimak, membaca, memirsa, berbicara, mempresentasikan, dan menulis (Agustina, 2023). Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, dengan memanfaatkan berbagai peristiwa kebahasaan di lingkungan sekitar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan literasi dan karakter Profil Pelajar Pancasila, seperti berpikir kritis, kreatif, berakhlak mulia, dan berkebinekaan global (Kemdikbudristek, 2022). Memanfaatkan penelitian ini guru dapat menerapkan prinsip pembelajaran kontekstual, yakni menghubungkan teks dengan konteks sosial budaya (Agustina, 2023). Tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode di pasar tradisional dapat dimanfaatkan sebagai contoh teks negosiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui contoh tuturan tersebut, siswa dapat memahami bagaimana proses tawar-menawar berlangsung dalam konteks komunikasi nyata.

Siswa diharapkan mampu memahami struktur dan kaidah teks negosiasi selain itu siswa juga dapat mengenali fungsi sosial bahasa, kesantunan dalam berbahasa, serta keberagaman linguistik yang muncul dalam interaksi masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip diferensiasi proses dan produk pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, karena memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pemahamannya melalui berbagai bentuk sesuai minatnya, seperti video, dialog, atau teks tertulis. Selain itu, penggunaan contoh tuturan nyata dari interaksi di pasar dapat menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia lebih kontekstual, komunikatif, dan bermakna bagi siswa.

Pemilihan Pasar Tradisional Gisting, Kabupaten Tanggamus sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kenyataan bahwa pasar merupakan ruang interaksi sosial yang multibahasa. Penutur di pasar tradisional Gisting berasal dari berbagai latar belakang etnis dan bahasa, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Lampung, Bahasa Jawa, dan bahasa daerah lainnya. Keberagaman tersebut menjadikan pasar Gisting sebagai tempat yang potensial untuk mengamati terjadinya alih kode dan campur kode dalam percakapan antara penjual dan pembeli. Interaksi yang terjadi berlangsung secara alami, spontan, dan informal, sehingga memberikan gambaran nyata tentang praktik berbahasa masyarakat dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Fenomena alih kode dan campur kode dipilih sebagai fokus penelitian karena keduanya merupakan wujud nyata dari fleksibilitas penutur dalam menyesuaikan pilihan bahasa dengan situasi tutur dan tujuan komunikasi. Alih kode dan campur kode menjadi strategi komunikatif yang penting untuk menjaga kelancaran percakapan, membangun keakraban, atau menegaskan identitas sosial penutur. Kajian terhadap fenomena ini juga membuka pemahaman tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian terhadap alih kode dan campur kode tidak hanya relevan secara linguistik, tetapi juga secara sosial.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Hasil penelitian yang memuat data kebahasaan dari interaksi di pasar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual, khususnya dalam pembelajaran teks negosiasi. Melalui penggunaan data tuturan penjual dan pembeli sebagai contoh teks, siswa dapat memahami bagaimana proses tawar-menawar berlangsung dalam situasi nyata, sekaligus belajar mengenai fungsi sosial bahasa, kesantunan berbahasa, dan keberagaman linguistik di masyarakat. Dengan demikian, penelitian berjudul *Alih Kode dan Campur Kode di Pasar Tradisional Gisting Kabupaten Tanggamus dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* ini diharapkan dapat memberikan gambaran baru mengenai dinamika kebahasaan di ruang publik serta

memperkaya praktik pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual dan bermakna.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk alih kode dan campur kode di pasar tradisional Gisting kabupaten Tanggamus?
2. Bagaimanakah faktor terjadinya alih kode dan campur kode di pasar tradisional Gisting kabupaten Tanggamus?
3. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA khususnya fase E?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode di pasar tradisional Gisting Kabupaten Tanggamus.
2. Mendeskripsikan faktor terjadinya alih kode dan campur kode di pasar tradisional Gisting Kabupaten Tanggamus.
3. Mengimplementasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA khususnya fase E.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah penelitian mengenai alih kode dan campur kode. Hasil penelitian ini diharapkan juga menjadi tambahan referensi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan

fenomena penggunaan bahasa dalam interaksi masyarakat di lingkungan pasar tradisional.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman mereka tentang penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks teks negosiasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan berhubungan langsung dengan situasi mereka. Bagi guru, temuan penelitian ini dapat menjadi alternatif pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan sekitar, yang lebih dekat dengan pengalaman siswa dan dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Bagi pembaca umum, penelitian ini menawarkan wawasan mengenai fenomena kebahasaan yang terjadi di masyarakat multibahasa, khususnya di pasar tradisional, serta bagaimana keberagaman bahasa menjadi bagian dari interaksi sosial sehari-hari. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian serupa dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda atau untuk memperluas cakupan dengan membandingkan fenomena alih kode dan campur kode di berbagai ruang interaksi masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian sosiolinguistik yang berfokus pada fenomena alih kode dan campur kode yang muncul dalam interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Gisting, Kabupaten Tanggamus. Objek penelitian ini berupa tuturan atau percakapan alami yang terjadi selama proses transaksi jual beli di pasar. Subjek penelitian meliputi penjual dan pembeli yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi. Penelitian ini berfokus pada bentuk alih kode dan campur kode, meliputi alih kode intern serta campur kode berbentuk kata, frasa, dan klausa, termasuk data lingual pada ketiga satuan tersebut.

Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi tersebut. Faktor alih kode meliputi identitas penutur dan pendengar, perubahan situasi seperti kehadiran orang ketiga, perbedaan ragam bahasa (formal dan informal), serta pergeseran topik percakapan. Sementara itu, campur kode dipengaruhi oleh konteks komunikasi yang informal, keinginan penutur menunjukkan latar pendidikan, keterbatasan padanan kata, penegasan identitas kelompok sosial, dan kesulitan menemukan ekspresi yang tepat. Selain itu, penelitian ini juga mencakup pembahasan mengenai implikasi hasil temuan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, khususnya pada materi teks negosiasi yang relevan dengan konteks interaksi di pasar. Penelitian ini dilakukan di Pasar Tradisional Gisting, Kabupaten Tanggamus, dalam jangka waktu yang telah ditentukan oleh peneliti.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik berasal dari gabungan kata “socio”, yang mengacu pada masyarakat, dan “linguistik”, yang merujuk pada ilmu bahasa. Oleh karena itu, sociolinguistik memiliki keterkaitan erat dengan ilmu sosiologi dan linguistik (Sumarsono, 2022). Sociolinguistik mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan konteks sosial masyarakat, sehingga menjadi bagian dari ilmu sosial, khususnya dalam bidang sosiologi. Sociolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik yang memiliki keterkaitan mendalam dengan sosiologi. Bidang ini mempelajari keterkaitan antara bahasa dan berbagai faktor sosial dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut (Chaer, 2014). Konsep dasar sociolinguistik adalah mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat (Sayama Malabar dalam Oswell C, 2012).

Sociolinguistik mempelajari bahasa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan masyarakat penuturnya, bidang ini menelaah hubungan timbal balik antara dua aspek utama, yakni linguistik yang berfokus pada sisi kebahasaan dan sosiologi yang menyoroti sisi kemasyarakatan (Rahardi, 2010). Sociolinguistik termasuk salah satu cabang linguistik yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan berbagai aspek sosial (Suparji dkk., 2023). Sociolinguistik ialah cabang linguistik yang mempelajari hubungan timbal balik antara perilaku berbahasa dan perilaku sosial. Pola penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat mencerminkan perilaku berbahasa dan sosial, yang dipengaruhi oleh pilihan bahasa, topik pembicaraan, lokasi, serta faktor-faktor lain (Kridalaksana dalam Ana dkk., 2023).

Sociolinguistik merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu (Tajuddin dkk., 2024). Sociolinguistik memberikan pemahaman tentang cara berkomunikasi yang tepat

dengan menunjukkan pilihan bahasa, ragam, atau gaya bahasa yang sebaiknya digunakan ketika berinteraksi dengan orang tertentu. Sebagai contoh, seorang anak dalam keluarga tentu akan menyesuaikan gaya bahasanya ketika berbicara dengan ayah, ibu, kakak, atau adik. Begitu pula seorang murid akan menggunakan ragam bahasa yang berbeda saat berbicara dengan guru, teman sekelas, atau siswa lain yang lebih senior. Selain itu, sosiolinguistik juga membantu kita memahami bagaimana menyesuaikan cara berbicara sesuai dengan situasi dan tempat, seperti di masjid, perpustakaan, taman, pasar, atau lapangan sepak bola (Chaer, 2014).

Sosiolinguistik membahas secara menyeluruh berbagai persoalan yang berkaitan dengan tatanan sosial dalam perilaku berbahasa. Kajian ini tidak hanya menyoroti penggunaan bahasa, tetapi juga mencakup sikap terhadap bahasa, perilaku berbahasa, serta pandangan penutur terhadap bahasa itu sendiri. Batasan seperti ini menunjukkan bahwa sosiolinguistik memiliki kedekatan yang erat dengan bidang sosiologi dibandingkan dengan linguistik murni. Penelitian sosiolinguistik dalam praktiknya dapat dimulai dari persoalan sosial yang kemudian dihubungkan dengan bahasa, atau sebaliknya berawal dari kajian kebahasaan yang dikaitkan dengan gejala-gejala sosial di masyarakat (Sumarsono, 2022).

Dengan demikian, bahasa berperan sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat, setiap komunitas dapat memiliki variasi bahasa yang berbeda. Pemahaman akan hal ini penting bagi individu atau kelompok untuk mencegah terjadinya miskomunikasi dan kesalahpahaman. Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang fokus pada keterkaitan antara bahasa dan kehidupan sosial masyarakat, serta cara bahasa digunakan dalam komunikasi yang menggambarkan sekaligus memengaruhi struktur sosial. Sosiolinguistik menelaah tiga aspek utama, yakni bahasa sebagai alat komunikasi, masyarakat sebagai pengguna bahasa, serta hubungan timbal balik antara keduanya (Sumarsono, 2022).

Bahasa dalam lingkungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sistem simbol untuk menyampaikan dan menerima informasi, melainkan juga sebagai fenomena sosial yang kompleks. Setiap elemen dalam bahasa dapat merepresentasikan identitas sosial, keanggotaan kelompok, maupun status seseorang dalam masyarakat. Oleh

karena itu, dalam konteks sosial, bahasa berperan lebih dari sekadar sarana komunikasi, melainkan sebagai alat untuk memperkuat hubungan antarindividu dan antar kelompok (Gurning dkk., 2024).

Tingkatan variasi dalam linguistik mengacu pada kenyataan jika keberagaman anggota masyarakat tutur, beragamnya fungsi sosial dan politik bahasa, serta perbedaan tingkat kesempurnaan kode, maka bahasa sebagai alat komunikasi manusia menjadi sangat bervariasi. Setiap bentuk variasi bahasa baik disebut dialek, varietas, maupun ragam memiliki fungsi sosialnya masing-masing. Kajian sociolinguistik berkaitan dengan penerapan praktis hasil penelitian yang bertujuan untuk memecahkan berbagai persoalan nyata di masyarakat. Contohnya, dalam bidang pengajaran bahasa, pembakuan bahasa, penerjemahan, hingga penanganan konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan bahasa (Chaer, 2014).

2.2 Variasi Bahasa

Salah satu aspek yang dianalisis dalam sociolinguistik adalah perubahan dan perkembangan variasi bahasa yang terjadi dalam kehidupan manusia (Afrilla, 2023). Sociolinguistik mengkaji bagaimana variasi bahasa muncul dan berkembang seiring dengan dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat. Setiap kelompok sosial, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti, usia, tingkat pendidikan, dan latar belakang budaya, cenderung menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda. Perubahan ini dapat terjadi akibat pengaruh globalisasi, interaksi antarbudaya, atau kemajuan dalam teknologi komunikasi.

Penelitian dalam bidang ini juga dapat membantu dalam memahami masalah komunikasi dan menciptakan strategi untuk meningkatkan pemahaman antaranggota masyarakat yang berbeda. Munculnya variasi bahasa disebabkan oleh fungsi dan keragaman sosial dalam aktivitas masyarakat. Variasi atau ragam bahasa muncul sesuai dengan fungsi dan konteks penggunaannya, tanpa mengabaikan aturan dasar yang berlaku dalam bahasa (Satria, 2020).

Perbedaan dalam keragaman bahasa dapat dilihat dari tingkat formalitas, media, penggunaan, dan penuturnya. Variasi bahasa tidak hanya terjadi karena penutur

yang tidak homogen, tetapi juga akibat interaksi sosial yang beragam (Isnaini, 2022). Ragam bahasa adalah variasi yang muncul karena adanya situasi bahasa yang berbeda (Ratna Juwita, 2019).

Dua pandangan mengenai variasi atau ragam bahasa. Pandangan pertama menyatakan bahwa perbedaan ragam bahasa muncul sebagai dampak dari keberagaman sosial di kalangan penutur dan juga dari beragamnya fungsi bahasa itu sendiri. Artinya, jika masyarakat penutur bersifat homogen dalam hal etnis, status sosial, maupun jenis pekerjaan, maka kemungkinan besar tidak akan ditemukan variasi bahasa yang ada hanyalah bentuk bahasa yang seragam.

Sementara itu, pandangan kedua menganggap bahwa ragam bahasa memang sudah ada secara alami untuk memenuhi perannya sebagai sarana komunikasi dalam berbagai aktivitas sosial yang beragam. Kedua sudut pandang ini bisa diterima maupun diperdebatkan, namun yang pasti, variasi bahasa dapat dikategorikan berdasarkan keragaman sosial penuturnya serta fungsi bahasa dalam kehidupan masyarakat (Chaer, 2014).

Variasi bahasa merupakan salah satu fokus utama dalam kajian sosiolinguistik, karena mencerminkan dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat. Ragam bahasa muncul sebagai hasil dari keberagaman sosial seperti usia, pendidikan, latar belakang budaya, hingga jenis pekerjaan penuturnya. Selain itu, faktor globalisasi, interaksi antarbudaya, dan kemajuan teknologi juga berkontribusi terhadap perubahan bahasa.

Perbedaan ini terlihat dalam hal tingkat formalitas, media komunikasi, konteks penggunaan, serta siapa penuturnya. Ada dua pandangan tentang munculnya variasi bahasa: pertama, bahwa variasi muncul karena perbedaan sosial dan fungsi bahasa; kedua, bahwa ragam bahasa sudah ada sebagai alat komunikasi dalam masyarakat yang beragam. Pada intinya, variasi bahasa adalah bentuk adaptasi linguistik terhadap keragaman fungsi dan struktur sosial yang ada di dalam masyarakat.

2.2.1 Variasi dari Segi Penutur

Variasi bahasa pada dasarnya dapat dibedakan terlebih dahulu berdasarkan penutur dan cara penggunaannya. Apabila dilihat dari segi penuturnya, perbedaan bahasa dipengaruhi oleh siapa yang menggunakannya, tempat tinggal penutur, kedudukan sosialnya dalam masyarakat, jenis kelamin, serta waktu atau situasi saat bahasa tersebut digunakan (Chaer, 2014). Variasi bahasa dari segi penutur menurut Chaer (2014) dibagi menjadi 4, yaitu:

2.2.1.1 Idiolek

Variasi bahasa pertama yang dapat dilihat berdasarkan penuturnya adalah idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat individual. Setiap orang pada dasarnya memiliki idiolek masing-masing yang membedakannya dari penutur lain, baik melalui warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, maupun susunan kalimat yang digunakan dalam komunikasi. Dari sekian ciri tersebut, warna suara seringkali menjadi penanda paling dominan sehingga seseorang dapat dikenali hanya dengan mendengar ucapannya, bahkan tanpa melihat siapa penuturnya.

Idiolek umumnya lebih mudah dikenali dalam tuturan lisan, tetapi dalam karya tulis pun jejak idiolek tetap dapat dilacak apabila sudah terbiasa dengan gaya tulisan pengarang tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah idiolek akan berbanding lurus dengan jumlah penutur bahasa, sehingga semakin banyak penutur maka semakin beragam pula idiolek yang muncul dengan ciri khasnya masing-masing. Bahkan pada saudara kembar sekalipun yang memiliki kemiripan fisik dan lingkungan sosial, idiolek mereka tetap dapat dibedakan, terutama melalui perbedaan warna suara yang menjadi ciri khas pribadi.

2.2.1.2 Dialek

Variasi bahasa kedua yang dilihat dari penuturnya adalah dialek, yaitu ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur dalam wilayah atau daerah tertentu. Dialek sering disebut juga dialek regional, dialek areal, atau dialek geografis karena kemunculannya memang dipengaruhi oleh lokasi tempat tinggal penutur. Walaupun setiap penutur memiliki idiolek masing-masing, penutur dalam satu dialek tetap

menunjukkan ciri-ciri kebahasaan yang sama dan membedakan mereka dari kelompok penutur lain di daerah berbeda (Chaer, 2014).

Misalnya, bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki ciri khas yang tidak sama dengan dialek Pekalongan, Semarang, maupun Surabaya, namun para penutur dari berbagai dialek Jawa tersebut masih bisa saling berkomunikasi karena mereka berada dalam satu rumpun bahasa yang sama. Tingkat kesalingpahaman antardialek ini sifatnya relatif, ada yang sangat tinggi, ada pula yang rendah, dan bila sama sekali tidak dapat saling dimengerti maka dialek itu tidak lagi dianggap bagian dari bahasa yang sama, melainkan telah menjadi bahasa yang berbeda. Contoh yang sering dikemukakan adalah bahasa Jawa dialek Banten dan dialek Cirebon, yang pada dasarnya sudah berkembang menjadi bahasa mandiri, meskipun secara historis keduanya masih berakar dari bahasa Jawa.

Dialek dalam bahasa Jawa memiliki ciri khas utama pada perbedaan fonologi (bunyi), kosakata, dan intonasi yang mencerminkan identitas budaya wilayahnya, terutama terbagi antara kelompok Ngapak (Jawa bagian barat/tengah) dan Jawa Timuran/Mataraman. Perbedaan mencolok meliputi pelafalan konsonan akhir, kosa kata ganti orang, serta tingkatan bahasa. Perbedaan-perbedaan dialek bahasa Jawa dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Perbedaan Dialek dalam Bahasa Jawa

Dialek Bahasa Jawa	Ciri Khas Fonologi	Ciri Khas Khusus
Dialek Tegal	Mempertahankan pengucapan vokal ‘a’ secara lugas (bukan ‘o’) dan konsonan akhir seperti ‘k’, ‘g’, ‘d’, ‘b’ diucapkan secara tajam dan jelas.	Penggunaan kata ganti orang pertama “ <i>Inyong</i> ” atau “ <i>Nyong</i> ” dan dikenal ceplas-ceplos, lugas, dan sering dianggap memiliki nuansa humor bagi penutur dialek lain.

Dialek Solo-Yogyakarta	Penggunaan akhiran vokal ‘o’ (seperti: <i>apa, kowe</i>), penggunaan <i>krama inggil</i> yang tinggi, penambahan kata penyedap (seperti: <i>ta, kok, e, hlo</i>), serta kosakata khas seperti <i>nèk</i> (kalau), <i>ndhuk</i> (panggilan anak perempuan), dan <i>adhem</i> (dingin).	Bahasa Jawa dialek Solo-Yogyakarta (Mataraman) dikenal sebagai bentuk baku atau standar, ditandai dengan intonasi yang lembut, lambat, dan berirama
Dialek Timur	vokal “o” yang jelas, intonasi cepat, penggunaan partikel penegas seperti “-a”, “-ae”, “-she” serta kosa kata khas seperti <i>arek, gak, duduk</i> .	Bahasa Jawa dialek Jawa Timur (khususnya Arekan) khas dengan gaya bicara egaliter, tegas, lugas, dan seringkali terdengar lantang atau kasar dibandingkan Jawa Tengah.

Sedangkan dalam bahasa sunda terdapat beberapa dialek, salah satunya yaitu dialek Priangan. Dialek Priangan (Bandung, Garut, Tasikmalaya, dsk.) merupakan standar bahasa Sunda yang dikenal halus, berintonasi dinamis/beralun, serta memiliki tingkat tutur yang ketat. Ciri khasnya meliputi pengucapan ‘F’ menjadi ‘P’, penggunaan partikel “the” dan “mah” secara intens, serta kosa kata yang lebih halus.

Bahasa Lampung memiliki dua dialek utama, yaitu dialek A (Api/Pesisir) dan dialek O (Nyo/Abung). Perbedaan kedua dialek tersebut berdasarkan bunyi vocal akhir kata dan persebaran geografis. Dialek A dominan di wilayah pesisir atau Selatan, sedangkan dialek O dominan di wilayah pedalaman atau utara. Karakteristik Penggunaan vokal dialek A memiliki akhiran /a/ sedangkan dialek O menggunakan vokal akhiran /o/ atau /ow/.

2.2.1.3 Kronolek

Variasi bahasa ketiga ialah kronolek atau dialek temporal, yaitu ragam bahasa yang muncul pada masa tertentu dalam suatu masyarakat. Bahasa selalu berkembang mengikuti zaman, sehingga bentuk bahasa Indonesia pada tahun 1930-an berbeda dengan yang digunakan pada tahun 1950-an maupun masa sekarang. Perubahan tersebut tampak pada kosakata, ungkapan, hingga struktur kalimat yang menyesuaikan dengan konteks sosial dan budaya pada masanya. Dengan demikian, kronolek memperlihatkan bahwa bahasa tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan senantiasa bergerak mengikuti perjalanan waktu.

2.2.1.4 Sosiolek

Variasi bahasa keempat berdasarkan penuturnya adalah sosiolek atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkaitan dengan status, kelompok, serta kedudukan sosial penutur dalam masyarakat. Dalam kajian sociolinguistik, sosiolek menjadi salah satu variasi yang paling sering dibicarakan karena menyentuh banyak aspek pribadi penuturnya, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status sosial-ekonomi, hingga tingkat kebangsawanan. Perbedaan usia, misalnya dapat memengaruhi bentuk bahasa yang digunakan, sehingga gaya berbahasa anak-anak, remaja, orang dewasa, dan lansia cenderung berbeda, baik dari segi kosakata, morfologi, maupun sintaksis. Tingkat pendidikan juga memberikan pengaruh yang nyata, di mana penutur dengan latar pendidikan tinggi biasanya memiliki pilihan kata dan struktur bahasa yang berbeda dari mereka yang berpendidikan rendah atau bahkan tidak bersekolah.

Selain itu, perbedaan dalam penggunaan bahasa dapat dilihat dari jenis kelamin penutur, karena percakapan antarperempuan biasanya menampilkan ciri khas tersendiri yang berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh kelompok laki-laki, bahkan kelompok waria dan gay memiliki variasi bahasa unik yang mencerminkan identitas sosial mereka. Faktor pekerjaan juga melahirkan variasi tersendiri, karena bahasa yang digunakan buruh, pedagang, sopir angkutan umum, guru, mubalig, maupun pengusaha menunjukkan perbedaan yang jelas, terutama dalam kosakata

yang sesuai dengan lingkungan kerja mereka. Dalam masyarakat yang masih mengenal tingkatan kebangsawanan, seperti Jawa, Bali, dan Sunda, variasi bahasa juga muncul dalam bentuk undak-usuk atau sor singgih, yang membedakan kosakata untuk kalangan bangsawan dengan masyarakat umum.

Selanjutnya, kondisi sosial ekonomi turut membentuk perbedaan variasi bahasa, karena status ekonomi sering kali berkorelasi dengan tingkat penguasaan bahasa yang dimiliki penutur. Menariknya, status sosial-ekonomi modern tidak selalu sejalan dengan status kebangsawanan, sebab ada orang dengan darah bangsawan namun kondisi ekonominya rendah, sementara banyak juga masyarakat biasa yang berhasil memiliki status ekonomi tinggi. Hal ini membuktikan bahwa sosiolek bersifat dinamis, mencerminkan keragaman masyarakat, serta memperlihatkan hubungan erat antara bahasa dengan faktor sosial yang melatarbelakangi kehidupan penutur.

2.3 Bilingualisme (Kedwibahasaan)

Masyarakat yang menggunakan satu bahasa saja disebut sebagai monolingual, sedangkan masyarakat yang berkomunikasi dalam dua bahasa atau lebih disebut sebagai bilingual (Saputra, 2020). Bilingualitas atau kedwibahasaan adalah kemampuan individu untuk menguasai dua bahasa, yang terjadi karena adanya pemerolehan kedua bahasa tersebut dalam diri individu (Nababan, 1984). Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai dwibahasa. Secara harfiah, bilingualisme merujuk pada pemakaian dua bahasa atau dua kode linguistic (Bloomfield dalam Thavany, dkk., 2017).

Bilingualisme dapat diartikan sebagai "kemampuan individu untuk menggunakan dua bahasa dengan tingkat keahlian yang sebanding". Bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk secara bergantian menggunakan dua bahasa dalam interaksi sosial dengan orang lain (Ade. dkk., 2024). Bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa oleh individu dalam situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan, baik saat berinteraksi dengan teman maupun dengan orang lain. Interaksi ini adalah proses tindakan yang melibatkan kesadaran akan

keberadaan orang lain serta respons terhadap tindakan mereka (Philip Selznick dalam Ulum dkk., 2024).

Salah satu ciri khas penutur bilingual adalah kemampuannya untuk melakukan alih kode guna menyesuaikan diri dengan lawan bicara yang berbeda. Individu yang dapat menggunakan dua bahasa yang berbeda disebut sebagai bilingual (Mustikawati dalam Kartikasari, 2019). Untuk menjadi penutur bilingual, seseorang perlu menguasai bahasa pertama (B1). Penutur bilingual diharapkan memiliki kemampuan yang setara dalam menggunakan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Kemampuan bilingual ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan sosial dan tingkat pendidikan penutur (Muharam dalam Rahim dkk., 2024).

Bilingualisme atau kedwibahasaan merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam berbagai konteks sosial. Kemampuan ini biasanya diperoleh melalui proses pemerolehan bahasa sejak dini atau karena tuntutan lingkungan. Individu yang bilingual tidak hanya menguasai dua sistem bahasa, tetapi juga mampu menyesuaikan penggunaannya sesuai situasi komunikasi. Penguasaan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) umumnya dipengaruhi oleh faktor sosial, pendidikan, dan interaksi sehari-hari. Bilingualisme dalam praktiknya memungkinkan individu untuk melakukan alih kode demi menyesuaikan diri dengan lawan bicara atau konteks percakapan tertentu.

2.4 Alih Kode

Alih kode merupakan peralihan penggunaan bahasa atau variasi bahasa dari satu bentuk ke bentuk lainnya dalam suatu peristiwa tutur. Alih kode dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti alih kode intern maupun ekstern, dan biasanya terjadi karena sejumlah faktor antara lain, penutur ingin menyesuaikan diri dengan lawan tutur, adanya perubahan topik, serta kebutuhan untuk menciptakan situasi komunikasi yang lebih efektif.

2.4.1 Pengertian Alih Kode

Alih kode merupakan salah satu kajian dalam ranah sosiolinguistik yang menggambarkan fenomena kebahasaan yang muncul dalam masyarakat dwibahasa.

Fenomena ini bukan sekadar kebetulan atau kesalahan dalam penggunaan bahasa, melainkan bagian dari strategi komunikasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, konteks situasional, kondisi sosial, maupun latar belakang budaya (Santoso dkk., 2021). Alih kode terjadi ketika penutur beralih dari satu bahasa atau ragam bahasa ke bahasa atau ragam bahasa lainnya dalam suatu situasi komunikasi (Suwito, 1983).

Alih kode merupakan situasi ketika seseorang berpindah dalam penggunaan bahasa atau variasi bahasa, contohnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa (Yuana dalam Sukmana dkk., 2021). Alih kode dapat dipahami sebagai peralihan penggunaan bahasa yang terjadi akibat perubahan situasi komunikasi. Peralihan ini tidak hanya melibatkan bahasa yang berbeda, tetapi juga dapat terjadi antarragam dalam satu bahasa, seperti pergeseran dari ragam bahasa formal ke nonformal, atau sebaliknya (Waruwu dkk., 2023). Alih kode merupakan salah satu bentuk ketergantungan bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Dengan kata lain, dalam masyarakat seperti ini, penutur cenderung menggunakan berbagai kode bahasa dalam tuturannya, disesuaikan dengan situasi serta berbagai faktor yang menyertainya (Fuady, 2013).

Alih kode muncul saat penutur memadukan dua bahasa atau lebih dalam komunikasi untuk memberikan penegasan atau menyampaikan makna dengan beralih dari satu bahasa ke bahasa lain (Wulandari dkk., 2023). Alih kode adalah proses berpindahnya penggunaan bahasa dari satu sistem kebahasaan ke sistem yang lain, yang biasanya dipengaruhi oleh konteks situasional serta identitas lawan bicara dalam interaksi komunikasi (Andriani dkk., 2021).

Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multibahasa. Dengan kata lain, dalam masyarakat multibahasa, hampir mustahil seorang penutur menggunakan satu bahasa secara murni tanpa memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain sama sekali. Alih kode, penggunaan dua bahasa atau lebih ditandai oleh: (a) masing-masing bahasa tetap menjalankan fungsi tertentu sesuai konteks, dan (b) fungsi setiap bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Tanda-tanda

tersebut sebagai ciri-ciri unit kontekstual (*contextual units*). Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa dalam alih kode, masing-masing bahasa tetap mendukung fungsi tertentu secara eksklusif, dan peralihan kode terjadi ketika penutur menilai situasinya relevan dengan perubahan kode (Suwito, 1983). Alih kode harus memenuhi syarat gramatikal bahwa seluruh klausa dialihkan (Chaer, 2014).

Alih kode merupakan bagian penting dalam kajian sosiolinguistik yang menggambarkan peristiwa peralihan bahasa atau ragam bahasa dalam konteks masyarakat dwibahasa. Fenomena ini tidak dapat dianggap sebagai kesalahan, melainkan sebagai strategi komunikasi yang wajar dan terstruktur, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, situasi, latar sosial, budaya, serta hubungan antarpemutur. Alih kode dapat terjadi antara dua bahasa berbeda maupun antarragam dalam satu bahasa, seperti dari bahasa formal ke nonformal, dengan tujuan memperjelas makna, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, atau menyampaikan maksud tertentu secara lebih efektif.

2.4.2 Bentuk-Bentuk Alih Kode

Terdapat 2 jenis alih kode, yakni alih kode *intern* dan alih kode *ekstern* Suwito (1983) Alih kode intern merujuk pada peralihan bahasa yang terjadi di dalam satu sistem kebahasaan nasional, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah seperti bahasa Jawa, atau sebaliknya.

2.4.2.1 Alih Kode *Intern*

Alih kode *intern* merupakan perpindahan penggunaan bahasa yang terjadi di dalam satu sistem bahasa yang sama. Alih kode intern dapat dipahami sebagai peralihan penggunaan bahasa yang terjadi di dalam lingkup satu bahasa, baik antara bahasa daerah yang berada dalam satu bahasa nasional, antar dialek dalam satu bahasa daerah, maupun antar ragam dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu dialek. Pemutur berpindah dari satu ragam atau dialek ke ragam atau dialek lain dalam satu bahasa nasional (Suwito, 1983). Misalnya, seseorang yang sehari-hari menggunakan bahasa Jawa bisa saja berpindah dari ragam bahasa Jawa krama (halus) ke *ngoko* (kasar) dalam konteks yang lebih santai, atau bahkan beralih dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang yang tidak

memahami bahasa Jawa. Meskipun ada perbedaan dalam pemakaian bahasa, seluruh proses ini masih berlangsung dalam satu sistem kebahasaan yang saling berkaitan. Berikut merupakan contoh alih kode intern yang dimodifikasi dari buku Suwito (1983).

Sekretaris	: Apakah bapak sudah jadi membuat lampiran untuk rapat?
Majikan	: O ya sudah. Inilah
Sekretaris	: Terima kasih
Majikan	: Surat ini berisi permintaan Borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia orangnya baik, banyak relasi dan tidak banyak mencari untung. <i>Lha saiki yen usahane maju kudu wani ngono...</i> ‘Sekarang... jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian...’
Sekretaris	: <i>Panci ngenten, pak.</i> ‘memang begitu, pak’
Majikan	: <i>Panci ngenten piye?</i> ‘memang begitu bagaimana?’
Sekretaris	: <i>Tegesipun, mbok modalipun agenga kados menapa, menawi....</i> ‘maksudnya, betapa besarnya modal, kalau...’
Majikan	: <i>..... menawa ora akeh hubungane lan olehe mbhati kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngono karepmu?</i> ‘..... kalau tidak banyak hubungan dan terlalu banyak mengambil uang, usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?’
Sekretaris	: <i>Lha inggih, nganten!</i> ‘bukan begitu, bukan?’
Majikan	: O ya. Apa surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi dikirim?
Sekretaris	: Sudah pak. Bersama surat pak ridwan dengan kilat khusus.

Contoh yang diberikan oleh peneliti dimodifikasi dari buku Suwito (1983) memperlihatkan adanya alih kode intern antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Peralihan kode ini terjadi karena perubahan situasi dan topik pembicaraan. Awal percakapan, sekretaris menanyakan lampiran surat yang belum diterima oleh majikannya, karena pembicaraan masih berkaitan dengan urusan resmi dan bersifat formal, kedua penutur menggunakan bahasa Indonesia yang relatif baku. Akan tetapi, ketika topik pembicaraan bergeser ke hal yang lebih pribadi, yaitu mengenai karakter calon pemborong, majikan beralih menggunakan bahasa Jawa ngoko. Menyesuaikan diri dengan perubahan bahasa yang digunakan oleh majikannya, sekretaris kemudian turut beralih kode dengan menggunakan bahasa Jawa krama. Selanjutnya, saat topik pembicaraan kembali pada urusan formal, yakni pengiriman surat ke Jakarta, kedua penutur kembali menggunakan bahasa Indonesia.

Selain dipengaruhi oleh perubahan situasi dan topik pembicaraan, peristiwa alih kode juga dapat berlangsung secara bertahap atau membentuk suatu kesinambungan. Konteks ini, alih kode tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berupa peralihan perlahan dari satu kode ke kode lain. Pola seperti ini sering dijumpai pada alih kode intern, baik yang melibatkan bahasa daerah, variasi, ragam, register, maupun tingkat tutur. Tujuannya adalah menjaga kesinambungan interaksi agar perubahan bahasa tidak terasa kaku atau mengejutkan bagi para penutur.

Kesinambungan alih kode tersebut umumnya disertai dengan perubahan penggunaan kata sapaan terhadap lawan tutur. Sebagai contoh, ketika dua remaja Jawa yang baru pertama kali bertemu saling berkenalan, mereka biasanya menggunakan bahasa Jawa krama inggil. Dalam situasi ini, pihak laki-laki lazim menyapa pihak perempuan dengan sebutan *mbak*, meskipun secara usia ia lebih tua, sedangkan pihak perempuan menyapa dengan sebutan *dik* karena menyadari perbedaan usia tersebut. Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya keakraban, keduanya mulai beralih kode ke ragam madya atau menggunakan campuran krama dan ngoko. Pada tahap ini, penggunaan kata sapaan menjadi kurang tegas dan kadang bersifat netral atau samar, misalnya melalui ungkapan seperti *Lha kono priye?*.

Ketika hubungan semakin dekat, peralihan kode berlanjut ke penggunaan bahasa Jawa ngoko secara penuh. Dalam kondisi ini, pihak laki-laki menggunakan sapaan *dik*, sementara pihak perempuan menyapa dengan *mas*. Selanjutnya, setelah hubungan mereka berkembang menjadi hubungan suami istri, ragam ngoko halus digunakan, dan kata sapaan pun berubah menjadi *bu* dan *pak*. Dengan demikian, alih kode berlangsung secara berkesinambungan seiring dengan perubahan hubungan sosial dan situasi komunikasi.

2.4.2.2 Alih Kode *Ekstern*

Alih kode *ekstern* terjadi ketika seorang penutur berpindah dari satu sistem bahasa ke sistem bahasa lain yang benar-benar berbeda, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Apabila peralihan kode terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing, maka peristiwa tersebut disebut sebagai alih kode ekstern. Dalam praktik komunikasi, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam satu peristiwa tutur dapat terjadi alih kode intern dan alih kode ekstern secara berurutan. Hal ini dilakukan oleh penutur apabila fungsi komunikatif serta situasi yang melingkupi tuturan tersebut dianggap sesuai untuk melakukan peralihan bahasa (Suwito, 1983). Peralihan ini biasanya terjadi ketika lawan bicara berasal dari latar belakang bahasa yang berbeda, atau ketika penutur ingin menunjukkan kemampuan berbahasa asing, menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi internasional, atau sekadar mengikuti tren tertentu. Alih kode *ekstern* mencerminkan dinamika komunikasi antarbudaya yang makin umum dijumpai dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Berikut merupakan contoh alih kode intern yang dimodifikasi dari buku Suwito (1983).

Atasan	: Laporan kegiatan ini harus segera dikirim hari ini karena berkaitan dengan evaluasi pusat.
Karyawan	: Baik, semua data sudah saya lengkapi dan tinggal direvisi sedikit.
Atasan	: <i>Please make sure everything is accurate</i> ‘mohon pastikan semuanya akurat’, karena laporan ini akan dibaca oleh pimpinan.

Karyawan	: <i>Sure, I'll double-check it</i> 'tentu, saya akan memeriksanya kembali'.
Atasan	: Kalau begitu, setelah ini kita bisa istirahat sebentar. <i>You've done a great job today</i> 'kamu telah melakukan pekerjaan yang hebat hari ini'.

Dialog di atas menunjukkan terjadinya alih kode ekstern antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Peralihan kode tersebut dipengaruhi oleh situasi dan pokok pembicaraan. Ketika percakapan berlangsung dalam suasana formal dan membahas urusan pekerjaan yang bersifat serius, penutur menggunakan bahasa Indonesia. Namun, saat penutur ingin menegaskan instruksi atau menyampaikan apresiasi dalam suasana yang lebih santai, terjadi peralihan kode ke bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan situasi dan fungsi komunikatif menjadi faktor utama terjadinya alih kode ekstern dalam dialog tersebut.

2.4.3 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Proses alih kode dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang diungkapkan oleh Fishman (dalam Chaer, 2014), beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode antara lain: (1) siapa pembicara atau penutur; (2) siapa pendengar atau lawan bicara; (3) perubahan situasi, seperti kehadiran orang ketiga; (4) perubahan antara bahasa formal dan informal; serta (5) perubahan topik percakapan.

2.4.3.1 Siapa Pembicara atau Penutur

Penutur kerap memanfaatkan alih kode sebagai strategi komunikasi yang bersifat pragmatis, yakni untuk memperoleh manfaat tertentu dalam interaksi sosial. Alih kode dalam konteks ini tidak hanya sekadar perpindahan bahasa, melainkan bagian dari upaya menciptakan kedekatan psikologis dan sosial dengan lawan bicara. Sebagai ilustrasi, ketika seorang individu tengah berdiskusi mengenai hal penting seperti pengajuan kenaikan pangkat dan kemudian mengetahui bahwa lawan bicaranya memiliki latar belakang daerah dan bahasa ibu yang sama, ia cenderung beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Langkah ini ditempuh sebagai bentuk pendekatan interpersonal yang diharapkan mampu mempermudah jalannya komunikasi dan pencapaian tujuan.

Jika lawan bicara merespons dengan bahasa daerah yang sama, maka interaksi kemungkinan akan berjalan lebih hangat dan lancar karena munculnya rasa kebersamaan dalam satu komunitas tutur. Namun, jika lawan bicara memilih tetap menggunakan bahasa resmi seperti bahasa Indonesia, maka ikatan sosial yang diharapkan tidak tercipta, sehingga komunikasi menjadi lebih formal dan berjarak.

Fenomena serupa juga umum ditemukan dalam praktik komunikasi di lingkungan birokrasi, di mana masyarakat atau tamu kerap menggunakan bahasa daerah saat berhadapan dengan pejabat atau petugas, dengan harapan menciptakan suasana yang lebih akrab. Dalam hal ini, penggunaan bahasa daerah dipandang sebagai sarana membangun solidaritas sosial yang tidak selalu dapat terwujud ketika menggunakan bahasa resmi. Oleh karena itu, alih kode yang dilakukan demi memperoleh "keuntungan sosial" ini merupakan strategi linguistik yang sering kali dilakukan secara sadar oleh penutur dalam berbagai konteks komunikasi.

2.4.3.2 Siapa Pendengar atau Lawan Bicara

Alih kode tidak hanya dipengaruhi oleh penutur, tetapi juga dapat dipicu oleh karakteristik lawan bicara. Salah satu alasan umum terjadinya alih kode adalah keinginan penutur untuk menyesuaikan diri dengan kemampuan berbahasa lawan tutur. Penyesuaian ini biasanya terjadi ketika lawan bicara memiliki keterbatasan dalam menggunakan suatu bahasa karena bukan merupakan bahasa pertamanya. Dalam kondisi seperti ini, penutur berusaha menciptakan komunikasi yang efektif dengan menyesuaikan bahasa atau ragam yang digunakan. Apabila penutur dan lawan tutur memiliki latar belakang bahasa yang sama, maka peralihan yang terjadi cenderung terbatas pada variasi dalam satu bahasa, seperti pergeseran dari ragam formal ke informal, atau dari dialek regional ke dialek yang lebih umum. Namun, jika terdapat perbedaan latar belakang kebahasaan, maka peralihan tersebut bisa sampai pada tingkat alih bahasa, yakni perpindahan dari satu sistem bahasa ke sistem bahasa lain.

Sebagai contoh, seorang pramuniaga bernama Ani sedang melayani wisatawan asing yang mencoba berbicara dalam bahasa Indonesia. Ketika percakapan mulai tersendat karena keterbatasan bahasa si turis, Ani dengan sigap mengganti bahasa

menjadi bahasa Inggris agar komunikasi dapat berlangsung lebih lancar. Situasi ini menunjukkan bagaimana alih kode dapat berperan penting dalam menjaga kelangsungan dan efektivitas interaksi antarpemuter dari latar bahasa yang berbeda.

2.4.3.3 Perubahan Situasi (Kehadiran Orang Ketiga)

Kehadiran pihak ketiga dalam suatu situasi komunikasi dapat menjadi pemacu terjadinya alih kode, khususnya apabila orang tersebut tidak memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan pemuter maupun lawan tutur. Dalam konteks ini, pemuter merasa perlu menyesuaikan penggunaan bahasa agar komunikasi tetap dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat. Misalnya, dua orang teman, Nanang dan Ujang, sedang bercakap-cakap dalam bahasa Sunda. Ketika Togar, seorang teman yang tidak menguasai bahasa Sunda, bergabung dalam percakapan, Nanang dan Ujang secara otomatis beralih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bentuk penyesuaian. Namun, apabila Togar memiliki kemampuan berbahasa Sunda, maka peralihan tersebut kemungkinan besar tidak akan terjadi.

Selain aspek pemahaman bahasa, status sosial dari pihak ketiga juga mempengaruhi bentuk alih kode yang dilakukan. Misalnya, apabila seorang ibu bernama N yang berasal dari suku Minangkabau dan tidak memahami bahasa Sunda masuk dalam percakapan antara dua orang yang sedang berbicara dalam bahasa Sunda, maka mereka akan memilih beralih ke bahasa Indonesia sebagai solusi linguistik yang dapat menjembatani komunikasi ketiganya. Pilihan ini dilakukan karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dimiliki bersama oleh ketiga individu tersebut.

Contoh lain dapat dilihat dalam lingkungan akademik. Sekelompok mahasiswa yang sedang berbincang santai di depan ruang kuliah dalam ragam bahasa informal, tiba-tiba menghentikan gaya bahasa mereka dan mulai berbicara dalam bahasa Indonesia ragam formal ketika seorang dosen wanita datang dan ikut berbicara. Pergeseran ragam ini bukan semata karena kehadiran orang lain, melainkan juga karena status sosial orang tersebut yang lebih tinggi dalam hierarki akademik. Akan tetapi, apabila dosen tersebut justru membuka percakapan dengan bahasa santai, maka alih kode ke ragam formal kemungkinan tidak terjadi, karena penyesuaian

berlangsung berdasarkan gaya komunikasi yang dimulai oleh penutur dengan status lebih tinggi.

2.4.3.4 Perubahan antara Bahasa Formal dan Informal

Perubahan situasi dalam komunikasi sering kali menjadi faktor pemicu terjadinya alih kode. Ketika situasi komunikasi bergeser dari konteks informal ke formal, atau sebaliknya, maka bentuk bahasa yang digunakan pun turut menyesuaikan. Misalnya, sekelompok siswa sedang bercengkerama dengan gurunya di luar kelas menggunakan bahasa Indonesia dengan ragam santai. Namun, ketika bel masuk berbunyi dan guru tersebut mulai mengajar di dalam kelas, situasi pun berubah menjadi formal, dan secara otomatis para siswa serta guru menggunakan bahasa Indonesia dengan ragam resmi. Setelah pelajaran berakhir dan suasana kembali santai, percakapan mereka kembali menggunakan bahasa dengan gaya informal.

Contoh lain dapat dilihat dalam interaksi di lingkungan pelayanan publik. Seorang petugas layanan di kantor kelurahan awalnya berbicara kepada warga menggunakan bahasa Indonesia ragam formal karena percakapan berkaitan dengan pengisian dokumen administratif. Namun, saat pembicaraan bergeser ke topik kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal, petugas dan warga tersebut mulai menggunakan bahasa daerah misalnya bahasa Lampung karena keduanya berasal dari etnis yang sama dan merasa lebih nyaman menggunakan bahasa ibu dalam situasi yang lebih santai. Kemudian, ketika kembali membahas hal yang berkaitan dengan administrasi resmi, bahasa Indonesia pun kembali digunakan.

Contoh tersebut, alih kode terjadi bukan hanya karena perubahan topik pembicaraan, tetapi juga karena bergantinya suasana dari formal ke informal dan sebaliknya. Pilihan bahasa juga dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan penutur dan lawan tutur. Karena keduanya memiliki bahasa daerah yang sama, maka dalam situasi santai mereka lebih memilih menggunakan bahasa pertama (bahasa ibu) dibandingkan bahasa kedua. Namun, bila dalam percakapan tersebut hadir orang ketiga yang tidak memahami bahasa daerah tersebut, maka peralihan kode cenderung tidak akan dilakukan, demi menjaga keterpahaman bersama dalam komunikasi.

2.4.3.5 Perubahan Topik Percakapan

Perubahan topik dalam percakapan juga dapat memicu terjadinya alih kode, terutama ketika pergantian topik disertai dengan perubahan konteks atau tingkat formalitas situasi komunikasi. Misalnya, seorang pegawai administrasi dan atasannya sedang berdiskusi mengenai laporan keuangan perusahaan. Selama topik masih berada dalam ranah pekerjaan, keduanya menggunakan bahasa Indonesia ragam formal. Namun, saat pembicaraan beralih ke topik pribadi, seperti rencana liburan atau keluarga, keduanya mulai menggunakan bahasa daerah yang sama-sama mereka kuasai, yakni bahasa Minangkabau, karena suasana menjadi lebih santai dan tidak resmi. Ketika percakapan kembali membahas hal-hal terkait laporan dan agenda rapat, mereka pun kembali ke bahasa Indonesia ragam resmi.

Alih kode dipicu oleh perpindahan topik yang turut memengaruhi tingkat formalitas situasi tutur. Dengan demikian, pemilihan bahasa bukan hanya bergantung pada siapa yang terlibat dalam percakapan, tetapi juga pada apa yang sedang dibicarakan. Jika topik percakapan tetap berada dalam ruang lingkup yang formal meskipun mengalami pergeseran, misalnya dari laporan keuangan ke pengajuan anggaran, maka alih kode kemungkinan tidak akan terjadi. Kemungkinan yang berubah hanyalah register atau istilah-istilah yang digunakan dalam topik tersebut. Akan tetapi, jika pergeseran topik juga disertai dengan perubahan suasana dari profesional ke pribadi maka besar kemungkinan terjadi alih kode, apalagi jika para penutur memiliki latar belakang bahasa ibu yang sama dan merasa lebih nyaman menggunakan bahasa tersebut dalam konteks informal.

2.5 Campur Kode

Campur kode merupakan penggunaan unsur-unsur bahasa lain baik berupa kata, frasa, maupun klausa ke dalam suatu tuturan tanpa mengubah bahasa utama yang digunakan. Campur kode dapat muncul dalam beberapa bentuk, seperti campur kode ke dalam, ke luar, maupun campur kode campuran. Terjadinya campur kode biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti situasi komunikasi yang informal, keinginan menunjukkan identitas kelompok, kesulitan menemukan

padanan kata yang tepat, serta keterkaitan antara bahasa yang digunakan dengan topik pembicaraan

2.5.1 Pengertian Campur Kode

Campur kode merupakan situasi berbahasa di mana seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa dalam satu tindakan komunikasi (Nababan, 1984). Campur kode terjadi dalam komunikasi ketika kode utama tetap digunakan secara fungsional dan mandiri, sementara kode-kode lain yang muncul hanya berupa potongan-potongan kecil tanpa fungsi atau kemandirian sebagai sebuah kode lengkap (Chaer, 2014). Salah satu aspek sosiolinguistik yang mengkaji penggunaan lebih dari satu bahasa disebut campur kode, yang memperlihatkan bagaimana bahasa dapat bercampur dalam percakapan atau interaksi.

Fenomena campur kode terjadi ketika seseorang mencampurkan dua atau lebih bahasa dalam satu percakapan, biasanya disebabkan oleh perbedaan konteks dan karakteristik penutur (Johanson dalam Fidela dkk., 2024). Campur kode muncul ketika seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa dalam tuturan, meskipun sebenarnya tidak ada keharusan untuk mencampur bahasa tersebut dalam konteks komunikasi yang sedang berlangsung Nuwa (dalam Azizah dkk., 2024). Campur kode terjadi ketika satu bahasa digunakan di dalam bahasa lain, yang juga bisa disebut sebagai percampuran bahasa. Dalam kondisi tertentu, campur kode dapat melibatkan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam suatu interaksi (Gifelem dalam Verlicya dkk., 2024).

Gejala campur kode ditandai oleh adanya unsur-unsur bahasa atau variasinya yang disisipkan ke dalam bahasa lain, tetapi unsur-unsur tersebut tidak lagi memiliki fungsi tersendiri secara mandiri. Dengan kata lain, unsur bahasa yang disisipkan telah menyatu dengan bahasa tempat sisipan itu muncul, sehingga keseluruhan tuturan hanya mendukung satu fungsi saja. Dalam kondisi yang paling ekstrem, fenomena campur kode dapat dianggap sebagai konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*), batas antara bahasa yang berbeda mulai melebur dan membentuk kesatuan fungsi dalam komunikasi (Suwito, 1983).

Jadi, campur kode merupakan fenomena seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa dalam satu situasi komunikasi. Dalam hal ini, satu bahasa tetap berfungsi sebagai kode utama, sementara bahasa lain muncul sebagai elemen tambahan yang tidak memiliki fungsi atau kemandirian yang lengkap. Campur kode acap kali terjadi karena perbedaan konteks dan karakteristik penutur, serta tidak ada keharusan untuk mencampur bahasa dalam komunikasi. Fenomena ini menggambarkan bagaimana bahasa dapat bercampur dalam percakapan, baik dalam bentuk potongan bahasa yang diselipkan ataupun penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam satu percakapan.

2.5.2 Bentuk-Bentuk Campur Kode

Bentuk-bentuk campur kode berdasarkan jenis unsur bahasa yang digunakan dalam tuturan, yang mencakup unsur berupa kata dasar, frasa, hingga klausa (Chaer, 2014).

2.5.2.1 Campur Kode Berbentuk Kata

Campur kode pada tataran kata terjadi ketika penutur menyisipkan kata dari bahasa yang berbeda dalam satu kalimat atau tuturan. Penggunaan kata dalam bahasa lain seringkali terjadi karena kata tersebut dianggap lebih tepat atau lebih efisien untuk menyampaikan maksud tertentu. Selain itu, berikut contoh campur kode berbentuk kata yang merujuk pada teori Chaer dengan beberapa penyesuaian (Ermawati, 2022).

Pembeli	:	<i>Mbak</i> , ada celana yang selutut <i>ndak</i> ? ‘mbak, ada celana yang selutut engga?’
Penjual	:	Celana pendek kek gini
Pembeli	:	Yang lebih panjang gak ada <i>mbak</i> ? ‘yang lebih panjang gak ada mbak?’
Penjual	:	Itu kalo nawarnya 75, bisa kurang
Pembeli	:	Kalo yang ini?
Penjual	:	Beda goceng 70 harganya
Pembeli	:	Itu ada warna itemnya?

Penjual	: Warna hitam ada
Pembeli 2	: 75 <i>mbak</i> '75 mbak'
Penjual	: Bisa kurang
Pembeli	: Jadi, 50

Campur kode pada tuturan pembeli di atas muncul dari penggunaan bahasa Jawa yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena dalam situasi tersebut pembeli menjadikan bahasa Indonesia sebagai kode dasar atau kode utama, percakapan berlangsung ketika pembeli mendatangi penjual untuk menanyakan harga celana selutut. Akan tetapi, dalam tuturan pembeli terdapat sisipan unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, pembeli 2 menyelipkan unsur bahasa Jawa berupa kata *mbak*, kata *mbak* digunakan sebagai sapaan kepada perempuan yang usianya lebih tua, penggunaan unsur tersebut menunjukkan adanya campur kode berbentuk kata. Dengan demikian, campur kode yang dilakukan pembeli 2 termasuk campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa melalui penyisipan unsur kata.

2.5.2.2 Campur Kode Berbentuk Frasa

Campur kode pada frasa terjadi ketika dalam satu frasa terdapat campuran antara kata-kata dari dua bahasa yang berbeda. Biasanya, salah satu bagian frasa menggunakan bahasa tertentu, sementara bagian lainnya menggunakan bahasa lain. Selain itu, berikut contoh campur kode berbentuk frasa yang merujuk pada teori Chaer dengan beberapa penyesuaian (Herdiana, 2023).

Pembeli 3	: <i>Mbak enten</i> sayur bayam? 'mbak ada sayur bayam?'
Penjual 3	: <i>Enten mbak, niku kari telung iket</i> 'ada mbak, itu tinggal tiga ikat'
Pembeli 3	: <i>Pintenan niki mbak?</i> 'berapa ini mbak?'
Penjual 3	: Biasa <i>mbak, rong ewunan</i> 'biasa mbak, dua ribuan'

Pembeli 3	: <i>Bayem e siji mbak, sukani buah mangga ne setengah 'bayamnya satu mbak, kasih buah mangganya setengah'</i>
Penjual 3	: <i>Oke siap mbak. Dados pakbelas ya mbak 'oke siap mbak. Jadinya empat belas ya mbak'</i>
Pembeli 3	: <i>Iya mbak 'iya mbak'</i>

Peristiwa tutur di atas menunjukkan adanya campur kode berupa penyisipan frasa yang terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal tersebut tampak pada penggalan tuturan pembeli, seperti *Mbak enten sayur bayam?* dan *bayem e siji mbak, sukani buah mangga ne setengah*. Frasa sayur bayam dan buah mangga yang digunakan pembeli tergolong frasa nomina karena mengacu pada benda. Adanya campur kode berbentuk frasa ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari pemakaian frasa sebagai bagian penting dalam menyampaikan maksud tuturan.

2.5.2.3 Campur Kode Berbentuk Klausa

Campur kode pada tataran klausa terjadi ketika dua bahasa digunakan dalam satu klausa atau kalimat yang lebih panjang. Biasanya, satu klausa menggunakan bahasa tertentu, sedangkan klausa lainnya menggunakan bahasa lain. Berikut contoh campur kode berbentuk klausa yang merujuk pada teori Chaer dengan beberapa penyesuaian (Herdiana, 2023).

Pembeli 4	: <i>Bu kubis e pinten niki? 'bu kubisnya berapa ini?'</i>
Penjual 4	: <i>Di timbang riyen mbak, sekilo rolas ewu. Mbak mau berapa kubisnya? 'di timbang dulu mbak, sekilo dua belas ribu. Mbak mau berapa kubisnya?'</i>
Pembeli 4	: <i>Setengah mawon bu, kalih loncang sledri ne telung ewu 'setengah aja bu, sama luncang seledrinya tiga ribu'</i>

Penjual 4	: <i>Nggeh nopo meleh, wortel lombokambah e ora?</i> ‘iya apalagi, wortel cabai, kecambahnya engga?’
Pembeli 4	: <i>Sampun niku mawon. Dadi sangang ewu ya bu?</i> ‘udah itu aja. Jadi Sembilan ribu ya bu?’
Penjual 4	: <i>Nggeh mbak, sukani pas e mawon</i> ‘iya mbak, kasih pas aja’

Penggalan percakapan di atas menunjukkan adanya campur kode berupa penyisipan klausa yang terjadi antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Peristiwa tersebut tampak pada tuturan penjual, *di timbang riyen mbak, sekilo rolas ewu*. Mbak mau berapa kubisnya?, yang memperlihatkan peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam satu rangkaian tuturan. Pada tuturan tersebut, unsur klausa dari kedua bahasa tidak lagi menempati fungsi gramatikalnya secara utuh, karena struktur bahasa Indonesia dan bahasa Jawa tidak dapat digabungkan dalam satu pola kalimat yang sama. Campur kode ini terjadi akibat adanya penyisipan klausa, yang dilakukan oleh penutur dalam proses komunikasi, hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa, sehingga penggunaan dua bahasa dalam satu tuturan menjadi hal yang wajar.

Dengan demikian, hubungan antara campur kode dan penyisipan klausa menunjukkan bahwa dalam interaksi yang melibatkan dua bahasa, penutur kerap melakukan campur kode, baik secara sadar maupun tidak sadar, sebagai bagian dari praktik berbahasa sehari-hari.

2.5.3 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Campur kode umumnya disebabkan oleh penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal, menunjukkan identitas kelompok tertentu, ketidakmampuan menemukan kata atau ekspresi yang sesuai dalam bahasa yang digunakan, hubungan antara bahasa dan topik yang dibicarakan (Chaer, 2014).

2.5.3.1 Penutur dan Mitra Tuter sedang Berkomunikasi dalam Situasi Informal

Penggunaan campur kode sangat mungkin terjadi dalam suasana yang tidak formal karena situasi semacam itu memungkinkan pembicara untuk mengekspresikan diri dengan lebih leluasa, tanpa harus terpaku pada kaidah kebahasaan yang ketat. Dalam komunikasi santai, seperti obrolan antara pedagang dan pelanggan di pasar, seseorang kerap mencampurkan berbagai bahasa yang dikuasainya. Sebagai ilustrasi, seorang pembeli bisa saja mengatakan, “*mas, sing* ini loh yang harganya murah, yang warnanya *pink*.” Kalimat ini memuat unsur bahasa jawa “*sing*”, bahasa indonesia “yang harganya murah”, dan bahasa inggris “*pink*” secara bersamaan, mencerminkan kebebasan dalam berbahasa di konteks nonformal.

2.5.3.2 Menunjukkan Identitas Kelompok Tertentu

Dorongan untuk memperlihatkan identitas kelompok sosial juga menjadi pemicu terjadinya campur kode. Seseorang bisa memilih untuk menyisipkan unsur bahasa tertentu sebagai penanda keterikatan dengan komunitas berdasarkan etnis, usia, profesi, maupun gaya hidup. Dalam hal ini, bahasa bukan hanya alat tukar informasi, tetapi juga simbol afiliasi sosial. Misalnya, sekelompok remaja perkotaan mungkin berkata, “gue tadi *totally blank* pas ditanya guru, kayak... *Speechless* banget.” Pemilihan frasa “*totally blank*” dan “*speechless*” mencerminkan gaya bahasa yang kerap digunakan dalam komunitas anak muda yang terbiasa dengan campuran bahasa inggris dan indonesia dalam percakapan sehari-hari.

2.5.3.3 Ketidakmampuan Menemukan Kata atau Ekspresi yang Sesuai dalam Bahasa yang Digunakan

Percampuran bahasa juga dapat disebabkan oleh keterbatasan penutur dalam menemukan kata yang tepat dalam bahasa utama yang digunakan saat itu. Biasanya, penutur akan mengambil istilah dari bahasa lain yang dirasa lebih familiar atau lebih akurat dalam mewakili makna yang ingin disampaikan. Sebagai contoh, dalam konteks pekerjaan, seseorang mungkin mengatakan, “saya sudah *submit*

laporan itu kemarin, tinggal tunggu *approval* dari atasan.” Di sini, pemakaian kata “*submit*” dan “*approval*” memperlihatkan kecenderungan memilih istilah asing karena sudah terbiasa menggunakannya dan dirasa lebih pas dibanding padanan bahasa indonesianya.

2.5.3.4 Hubungan antara Bahasa dan Topik yang Dibicarakan

Hubungan erat antara jenis topik yang dibicarakan dan pilihan bahasa juga menjadi faktor munculnya campur kode. Beberapa bidang pembicaraan seperti teknologi, ekonomi, pendidikan, dan hiburan sering kali disertai istilah yang berasal dari bahasa asing, khususnya bahasa inggris. Untuk menjaga kejelasan dan relevansi pembicaraan, penutur kerap mencampurkan istilah-istilah tersebut dalam tuturan mereka. Misalnya, ketika membahas perangkat digital, seseorang bisa saja berkata, “kalau mau *upgrade device*, pastikan *ram*-nya minimal 8 gb supaya nggak *lag*.” Dalam kalimat ini, istilah “*upgrade*,” “*device*,” “*ram*,” dan “*lag*” digunakan bersama dengan bahasa indonesia karena dianggap lebih familiar dan sesuai dengan konteks teknologi yang sedang dibahas.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran bahasa Indonesia berperan sebagai gerbang utama bagi siswa dalam mengakses berbagai ilmu pengetahuan. Melalui proses pembinaan serta peningkatan keterampilan berbahasa, siswa diarahkan untuk menjadi pribadi yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Karakter yang dibentuk mencakup keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, berpikir kritis, mandiri, kreatif, mampu bekerja sama, serta memiliki wawasan kebinekaan dan keterbukaan terhadap budaya global. Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dinilai berdasarkan capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran ini merujuk pada kompetensi yang harus dicapai di setiap tahap, sehingga guru dapat merancang pembelajaran dengan durasi yang panjang tanpa adanya tekanan untuk menyelesaikan seluruh konten dalam waktu yang terbatas (Agustina, 2023).

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata Pelajaran wajib pada kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memiliki pendekatan pengajaran yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas serta kebebasan

dalam proses mengajar dan belajar bagi guru maupun siswa. Inti dari pembelajaran dalam konsep merdeka belajar adalah penggunaan pendekatan berbasis proyek, fokus pada materi yang esensial, serta penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi.

Melalui Kurikulum Merdeka, sekolah diberikan kebebasan untuk merancang proyek pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar sekolah (Widiastini, dkk., 2023). Riana (dalam Widiastini dkk., 2023) menjelaskan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup berbagai aspek penting. Aspek tersebut antara lain mencakup pemanfaatan paragraf dalam kegiatan belajar, pengembangan daya cipta siswa, penerapan komunikasi berbasis kelompok, pemanfaatan unsur multimodal dalam proses belajar, serta peran pembelajaran di rumah sebagai faktor keberhasilan. Konsep ini dirancang agar siswa mampu menghadapi tantangan abad ke-21, di mana guru berperan sebagai penghubung utama dalam pelaksanaannya.

Menteri Nadiem Makarim pada tahun 2022 saat peluncuran kurikulum Merdeka menyampaikan bahwa kurikulum Merdeka memiliki tiga keunggulan utama. Pertama, kurikulum ini dirancang lebih ringkas dan mendalam karena menitikberatkan pada materi-materi yang esensial serta pengembangan kompetensi siswa sesuai dengan tahapannya. Kedua, kurikulum Merdeka lebih sesuai dengan kebutuhan zaman dan bersifat interaktif, di mana pembelajaran dilakukan melalui proyek-proyek yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam mengeksplorasi isu-isu aktual, seperti masalah lingkungan dan kebudayaan. Ketiga, kurikulum ini memberikan kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan siswa, termasuk menyesuaikan isi pembelajaran dengan konteks lokal dan situasi sekolah. Inilah yang menjadi dasar dari konsep "merdeka belajar", karena guru memiliki keleluasaan mengajar sesuai perkembangan serta capaian belajar siswa (Irmaliya, dkk., 2023).

Kurikulum Merdeka Belajar didasarkan pada empat prinsip utama yang menjadi arah kebijakan baru. Pertama, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) telah digantikan oleh asesmen yang lebih menekankan pada evaluasi kompetensi siswa,

baik melalui tes tertulis maupun bentuk penilaian lain seperti tugas yang lebih menyeluruh. Kedua, Ujian Nasional (UN) diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter, yang bertujuan untuk mendorong peningkatan kualitas pembelajaran serta menjadi dasar seleksi ke jenjang pendidikan berikutnya. AKM meliputi kemampuan literasi, numerasi, serta nilai-nilai karakter. Keempat, jika sebelumnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengikuti format baku, dalam Kurikulum Merdeka pendidik diberikan kebebasan untuk menyusun dan mengembangkan RPP sesuai kebutuhan. Meski demikian, tetap harus mencakup tiga elemen penting, yakni tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan penilaian (Irmaliya dkk., 2023).

Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia dari jenjang dasar hingga menengah secara konsisten berfokus pada peningkatan kemampuan berbahasa siswa, baik secara lisan maupun tulisan, dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Disadari atau tidak, penguasaan keterampilan berbahasa tetap menjadi tujuan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahkan, kemampuan berbahasa Indonesia tidak hanya penting dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, tetapi juga berpengaruh terhadap pembelajaran mata pelajaran lain. Kemampuan berbahasa mencerminkan kemampuan siswa dalam berpikir secara teratur dan logis, yang kemudian dapat diwujudkan melalui keterampilan berbahasa yang produktif (Agustina, 2017).

Keberhasilan proses pembelajaran dinilai berdasarkan capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran ialah kompetensi yang perlu dikuasai siswa pada setiap fase, sehingga guru dapat merancang proses belajar dengan jangka waktu yang lebih panjang tanpa harus dibatasi oleh penuntasan materi tertentu. Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada setiap fase dalam Kurikulum Merdeka tercantum dalam SK Kepala BSKAP Nomor 8 Tahun 2022 tentang *Capaian Pembelajaran PAUD dan Dikdasmen pada Kurikulum Merdeka* (Agustina, 2023). Adapun rincian capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia pada setiap fase disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.2 Fase dalam Kurikulum Merdeka

Fase	Jenjang	Deskriptor
A	Pendidikan Sekolah Dasar atau sederajat kelas 1 dan 2	Siswa diharapkan memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa di sekitarnya mengenai diri sendiri dan lingkungannya. Siswa menunjukkan minat dalam berbahasa, mampu memahami serta menyampaikan pesan, mengekspresikan perasaan dan gagasan, serta berpartisipasi dalam percakapan atau diskusi sederhana, baik dalam interaksi antarpribadi maupun di hadapan banyak orang dengan sikap yang santun. Selain itu, siswa juga dapat memperkaya kosakata melalui berbagai kegiatan berbahasa dan bersastra dengan beragam topik. Siswa mulai mampu menyampaikan gagasan secara lisan maupun tulisan dengan sikap yang baik, menggunakan kosakata yang telah dikenal dalam kehidupan sehari-hari.
B	Umumnya untuk kelas III dan IV SD/MI/Program Paket A	Siswa diharapkan memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa mengenai berbagai hal menarik di

		lingkungan sekitarnya. Siswa menunjukkan minat terhadap teks, mampu memahami serta menyampaikan gagasan dari teks informatif, dan dapat mengemukakan ide dalam kegiatan kerja kelompok maupun diskusi. Selain itu, siswa juga mampu menyampaikan pendapatnya secara lisan maupun tertulis dengan jelas. Siswa dapat memperluas penguasaan kosakata melalui berbagai kegiatan berbahasa dan bersastra dengan beragam topik, serta menunjukkan kemampuan membaca dengan fasih dan lancar.
C	Umumnya untuk kelas V dan VI SD/MI/Program Paket A	Pada akhir Fase C, siswa diharapkan memiliki kemampuan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan serta konteks sosialnya. Mereka menunjukkan minat terhadap berbagai jenis teks, mampu memahami, mengolah, dan menafsirkan informasi maupun pesan dari paparan lisan dan tulisan yang berkaitan dengan topik yang sudah dikenal, baik dalam bentuk teks naratif maupun informatif. Siswa juga mampu menanggapi serta mempresentasikan informasi yang disampaikan, berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan menulis tanggapan terhadap bacaan dengan

		memanfaatkan pengalaman serta pengetahuan yang dimilikinya. Selain itu, siswa dapat menulis teks untuk menyampaikan hasil pengamatan dan pengalaman secara lebih terstruktur. Siswa pun mulai memiliki kebiasaan membaca untuk tujuan hiburan, menambah pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan.
D	Umumnya untuk kelas VII, VIII dan IX SMP/MTs/Program Paket B	Pada akhir Fase D, siswa diharapkan memiliki kemampuan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, serta kebutuhan akademis. Siswa mampu memahami, mengolah, dan menafsirkan informasi dari berbagai paparan yang membahas topik beragam, termasuk karya sastra. Siswa juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi, mampu mempresentasikan serta menanggapi informasi baik yang bersifat fiksi maupun nonfiksi. Selain itu, siswa dapat menulis berbagai jenis teks untuk menyampaikan hasil pengamatan dan pengalaman secara lebih terstruktur, serta menuliskan tanggapan terhadap bacaan dengan memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Melalui keterpaparan pada beragam jenis teks, siswa diharapkan dapat

		mengembangkan kompetensi diri sekaligus memperkuat karakter.
E	Umumnya untuk kelas X SMA/MA/Program Paket C	Pada akhir Fase E, siswa diharapkan memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar secara efektif sesuai dengan tujuan, konteks sosial, kebutuhan akademis, serta dunia kerja. Siswa mampu memahami, mengolah, menafsirkan, dan menilai informasi dari berbagai jenis teks dengan topik yang beragam. Siswa juga mampu menyusun sintesis gagasan dan pendapat dari beragam sumber. Selain itu, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi dan debat, serta menulis berbagai jenis teks untuk menyampaikan pendapat, mempresentasikan, dan menanggapi informasi baik yang bersifat nonfiksi maupun fiksi secara kritis dan etis.
F	Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA/ MA/Paket C	Pada akhir Fase F, siswa diharapkan memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar secara efektif sesuai dengan tujuan, konteks sosial, kebutuhan akademis, dan dunia kerja. Siswa mampu memahami, mengolah, menafsirkan, dan menilai berbagai jenis teks dengan topik yang beragam. Siswa juga mampu mengembangkan gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan

		komunikasi. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang, serta menulis berbagai teks sebagai bentuk refleksi dan aktualisasi diri untuk terus berkarya dengan menjunjung tinggi penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media demi kemajuan peradaban bangsa.
--	--	--

(Agustina, 2023).

Selain merumuskan capaian pada setiap fase, Kurikulum Merdeka juga menetapkan alur pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta kondisi masing-masing sekolah. Penyajian materi dilakukan secara fleksibel dan variatif agar lebih menarik. Misalnya, dalam pembelajaran teks prosedur, guru tidak harus memulainya dari tahap mengidentifikasi, tetapi dapat dimulai dari kegiatan menyimpulkan, menelaah struktur dan unsur kebahasaan, atau bahkan menulis teks secara langsung. Pelaksanaan pembelajaran, siswa diberikan kebebasan untuk memilih cara belajar yang sesuai dengan dirinya, yang disebut dengan diferensiasi proses. Bentuk diferensiasi ini tampak dari perbedaan gaya belajar setiap siswa seperti kinestetik, visual, dan auditori yang memerlukan pendekatan berbeda. Untuk menyesuaikan strategi pembelajaran tersebut, guru dapat melakukan deteksi awal melalui asesmen diagnostik, sehingga proses belajar dapat berlangsung secara optimal (Agustina, 2023).

Modul ajar merupakan bagian dari perangkat pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Modul ini berfungsi sebagai panduan utama bagi guru dalam merancang proses pembelajaran. Dalam proses penyusunannya, peran guru sangatlah penting karena melalui kegiatan ini, kemampuan berpikir dan berinovasi guru akan semakin diasah. Oleh karena itu, untuk menghasilkan modul ajar yang efektif, kompetensi pedagogis guru perlu terus dikembangkan. Hal ini bertujuan agar strategi pengajaran yang diterapkan di kelas menjadi lebih tepat

sasaran, efisien, dan tetap berfokus pada indikator pencapaian yang telah dirumuskan (Irmaliya dkk., 2023).

Modul ajar memiliki peran penting dalam menunjang proses pembelajaran antara guru dan siswa. Tanpa adanya modul ajar yang tersusun secara lengkap, guru akan kesulitan meningkatkan efektivitas metode pengajarannya. Dampaknya juga dirasakan oleh siswa, karena materi yang disampaikan berpotensi tidak runtut dan menyimpang dari kurikulum yang berlaku. Oleh sebab itu, modul ajar menjadi sarana utama yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran, baik dari sisi guru, siswa, maupun jalannya proses belajar itu sendiri (Maulida, 2022).

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses terencana untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa dalam empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Agar pelaksanaannya berjalan efektif, diperlukan penyusunan komponen pembelajaran yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Secara umum, komponen pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup enam aspek utama, yaitu pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Keenam komponen ini menjadi unsur penting dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar yang terarah, interaktif, serta berorientasi pada capaian pembelajaran (Aulia dkk., 2023).

2.6.1 Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan cara pandang terhadap proses belajar mengajar yang masih bersifat umum dan berfungsi sebagai dasar dalam merancang metode pembelajaran. Pendekatan ini berperan dalam menyerap, menstimulasi, menguatkan, serta membangun metode pembelajaran dengan landasan teoretis tertentu (Festiawan, 2020). Pendekatan pembelajaran menggambarkan model atau pola yang digunakan untuk membantu guru dalam mengatur pencapaian tujuan kurikulum serta memberikan panduan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut (Djalal, 2017).

Secara umum, pendekatan pembelajaran dibagi menjadi dua jenis, yaitu pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approach*) yang menekankan pada keaktifan siswa dan pembelajaran bermakna dan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*) yang menekankan peran guru sebagai pemberi pengetahuan utama. Idealnya, pembelajaran modern menggabungkan keduanya secara seimbang, yaitu guru tetap menjadi pengarah, namun siswa diberi ruang untuk berpartisipasi aktif. Pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang filosofis terhadap proses pembelajaran yang bersifat umum dan menjadi dasar dalam pengembangan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Aulia dkk., 2023).

2.6.2 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara atau strategi yang diterapkan oleh guru untuk menyampaikan materi dan memfasilitasi proses belajar siswa. Metode ini dapat berupa kegiatan seperti pengajaran langsung, diskusi kelompok, ceramah, maupun latihan praktik. Pemilihan metode yang sesuai akan membantu meningkatkan motivasi serta minat belajar siswa, sekaligus mempermudah mereka dalam memahami materi yang diajarkan (Utami dkk., 2024).

Metode pembelajaran merupakan cara sistematis yang digunakan guru untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran di kelas. Metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif hendaknya menekankan pada partisipasi aktif siswa dan mengintegrasikan teknologi pembelajaran abad ke-21 (Setiawan dkk., 2023). Dengan demikian, metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta situasi dan kondisi pembelajaran yang berlangsung.

2.6.3 Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran merupakan pengetahuan tentang berbagai cara yang digunakan guru dalam mengajar. Secara sederhana, teknik pembelajaran dapat dipahami sebagai cara penyajian materi yang dikuasai guru agar siswa mampu menerima, memahami, dan memanfaatkan pelajaran dengan baik. Dalam praktiknya, teknik yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi secara

lisan tentu berbeda dengan teknik yang digunakan untuk membantu siswa menguasai pengetahuan, keterampilan, maupun sikap tertentu (Utami dkk., 2024).

Setiap metode pembelajaran memerlukan teknik yang berbeda sesuai dengan tujuan pembelajaran. Misalnya, teknik yang digunakan untuk memotivasi siswa agar mampu memecahkan masalah akan berbeda dengan teknik yang digunakan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan mengemukakan pendapat. Teknik pada dasarnya merupakan cara seseorang dalam menerapkan suatu metode agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Sebagai contoh, dalam metode ceramah, guru perlu menyesuaikan teknik penyampaian dengan situasi dan kondisi kelas, seperti waktu pelaksanaan atau jumlah siswa (Utami dkk., 2024).

Dengan demikian, teknik pembelajaran memiliki beragam bentuk dan harus dipilih dengan cermat dalam perencanaan pembelajaran. Pemilihan teknik yang tepat akan mendorong perkembangan siswa serta mempermudah mereka dalam memahami dan menguasai materi yang diajarkan.

2.6.4 Materi Pembelajaran

Materi pelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Melalui materi, guru dapat menyampaikan pembelajaran dengan lebih mudah, sementara siswa juga lebih terbantu dalam memahami dan mempelajari isi pelajaran. Materi dapat disajikan dalam berbagai bentuk, menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik topik yang diajarkan. Penyusunan materi bertujuan untuk menyediakan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan siswa, memperhatikan lingkungan sosial serta karakter mereka. Selain itu, keberadaan materi juga memberikan alternatif sumber belajar selain buku teks yang mungkin sulit diakses, serta mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif (Djumingin dkk., 2022).

Materi pembelajaran mencakup berbagai bentuk bahan ajar seperti cetak, audio, video, maupun animasi yang berisi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendukung proses belajar mengajar. Materi ini disusun secara sistematis agar mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran serta membantu siswa

mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Selain mencakup pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur, materi juga menekankan pada pengembangan keterampilan serta pembentukan sikap atau nilai yang positif pada diri siswa. Setiap materi memiliki karakteristik yang unik dan spesifik karena dirancang sesuai dengan kebutuhan, konteks, serta kompetensi yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran (Djumingin dkk., 2022).

2.6.5 Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat atau bentuk stimulus yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dalam proses belajar. Bentuk stimulus tersebut dapat berupa interaksi antar manusia, benda nyata, gambar baik yang bergerak maupun tidak, tulisan, hingga suara rekaman. Media pembelajaran juga berperan sebagai sarana yang dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan lingkungannya, sekaligus menjadi alat bantu yang mendukung penerapan metode pembelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut, media pembelajaran dapat disimpulkan sebagai sarana yang mempermudah guru dalam menyampaikan materi, sekaligus membantu siswa dalam memperluas pengetahuan dan pemahamannya (Rahman dkk., 2023).

2.6.6 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan proses penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai oleh siswa. Meskipun pelaksanaannya umumnya dilakukan setelah kegiatan belajar berakhir, evaluasi sebenarnya telah disusun dan dipersiapkan sebelum proses pembelajaran dimulai. Tujuan evaluasi dilaksanakan agar guru dan siswa dapat mempersiapkan diri secara optimal sehingga hasil belajar dapat mencapai atau bahkan melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang tepat, evaluasi pembelajaran dapat memberikan gambaran nyata mengenai keberhasilan proses belajar mengajar (Permana, 2020).

Kegiatan belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru dituntut untuk menyusun perencanaan yang matang. Hal ini disebabkan oleh pentingnya peran Bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan. Penguasaan Bahasa

Indonesia yang baik tidak hanya memperkuat kemampuan berpikir, tetapi juga mendukung aspek sosial dan emosional siswa, yang pada akhirnya akan berpengaruh positif terhadap pemahaman mereka di berbagai mata pelajaran lainnya. Melalui pembelajaran ini, siswa diajak untuk memahami identitas dirinya, menghargai budaya sendiri maupun orang lain, mengekspresikan ide dan perasaan, serta membangun partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dengan memanfaatkan potensi yang mereka miliki.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengumpulan informasi yang disajikan dalam bentuk kata-kata, uraian, gambar, maupun rekaman, bukan dalam bentuk angka-angka statistik. Data yang diperoleh kemudian diuraikan secara deskriptif agar lebih mudah dipahami, serta dianalisis secara induktif sehingga memungkinkan munculnya temuan atau rumusan teori baru berdasarkan fakta di lapangan (Sugiyono, 2019).

Alasan dipilihnya pendekatan kualitatif deskriptif, karena metode ini dianggap paling tepat untuk menggambarkan fenomena penggunaan alih kode dan campur kode di pasar tradisional Gisting kabupaten Tanggamus. Dengan metode ini, peneliti berupaya menghadirkan hasil penelitian secara objektif sesuai kondisi nyata di lapangan. Lebih jauh, penerapan metode ini diharapkan mampu mengungkapkan bagaimana pemakaian alih kode dan campur kode tersebut memberi dampak terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, khususnya dalam materi teks negosiasi.

3.2 Data dan Sumber Data

Fokus data terletak pada ujaran-ujaran yang mengandung alih kode dan campur kode. Ujaran tersebut dianalisis serta dikelompokkan berdasarkan bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada alih kode internal dan campur kode yang berbentuk kata, frasa, dan klausa.

Penelitian ini memanfaatkan sumber data berupa percakapan antara penjual dan pembeli yang terjadi di Pasar Gisting, Kabupaten Tanggamus. Informasi yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan berasal dari interaksi sosial dalam konteks jual beli.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data mengenai fenomena alih kode dan campur kode yang muncul dalam interaksi sosial antara pedagang dan pembeli di Pasar Gisting, Kabupaten Tanggamus. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, seperti observasi langsung, dokumentasi, perekaman, dan transkripsi tuturan yang terjadi selama transaksi di pasar.

1. Teknis Observasi Langsung

Teknik observasi langsung melibatkan pengamatan dan pencatatan secara terstruktur terhadap fenomena yang terlihat pada objek yang diteliti. Pengamatan langsung merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara meninjau dan mencatat peristiwa di lapangan secara apa adanya, tanpa memberikan intervensi terhadap situasi yang diamati. Dalam penelitian ini, teknik tersebut diterapkan untuk mengamati interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Gisting, Kabupaten Tanggamus, yang menjadi objek kajian alih kode dan campur kode. Peneliti mencermati penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari, khususnya pada tuturan yang memuat unsur alih kode maupun campur kode dalam bentuk kata, frasa, atau klausa (Subekti dkk., 2021).

2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan dengan cara merekam aktivitas komunikasi interaksi sosial yang menunjukkan adanya alih kode dan campur kode dalam transaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Gisting, Kabupaten Tanggamus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh data otentik berupa tuturan yang mencerminkan gejala kebahasaan tersebut. Peneliti memanfaatkan perangkat gawai sebagai alat perekam video guna merekam secara langsung proses jual beli yang berlangsung. Rekaman ini diharapkan menjadi sumber data yang valid untuk

menganalisis dinamika alih kode dan campur kode dalam konteks sosial pasar, sekaligus memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai fungsi bahasa dalam interaksi sehari-hari.

3. Teknik Perekaman

Selain memanfaatkan dokumentasi video, penelitian ini juga melibatkan teknik perekaman audio. Untuk itu, peneliti akan menggunakan ponsel pintar guna merekam percakapan antara pedagang dan pembeli di Pasar Gisting secara lebih jelas. Perekaman suara ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap tuturan yang melibatkan alih kode dan campur kode terekam dengan baik, menghindari potensi kehilangan informasi penting yang mungkin terjadi pada video. Dengan menggunakan teknik audio, diharapkan proses analisis percakapan dapat lebih lengkap dan akurat. Proses pengumpulan data penelitian ini, peneliti memanfaatkan fitur kamera pada gawai Vivo V21 untuk mendokumentasikan percakapan dan interaksi yang terjadi di lapangan. Gawai ini dipilih karena memiliki kualitas kamera yang cukup baik, memungkinkan peneliti merekam suara dan gambar dengan jelas sehingga hasil dokumentasi dapat digunakan secara optimal dalam proses transkripsi dan analisis data. Penggunaan kamera pada perangkat ini juga memudahkan dalam menangkap momen-momen penting secara praktis tanpa harus menggunakan alat perekam tambahan.

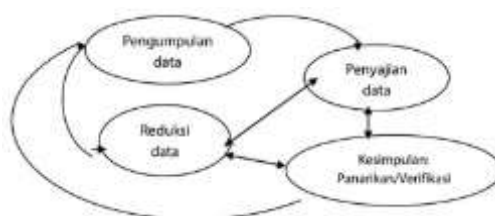
4. Transkrip Tuturan

Teknik transkripsi tuturan digunakan dalam penelitian ini untuk mengubah percakapan yang terekam antara pedagang dan pembeli di Pasar Gisting, Kabupaten Tanggamus, menjadi bentuk tulisan yang lebih mudah dianalisis. Transkripsi ini bertujuan untuk menangkap setiap detail tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode, yang mungkin sulit didengar atau terlewat dalam rekaman audio dan video. Melakukan perubahan tuturan lisan menjadi teks, peneliti dapat memeriksa secara lebih mendalam pola-pola penggunaan bahasa dalam interaksi tersebut. Proses transkripsi memastikan bahwa semua percakapan terdokumentasi dengan jelas dan sistematis, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi.

Teknik ini sangat penting untuk mendukung analisis yang lebih komprehensif dan mengurangi kemungkinan kehilangan informasi yang berharga selama observasi langsung.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh (Miles dan Huberman, 2014), analisis dilakukan secara interaktif. Proses analisis data ini terdiri dari beberapa tahap yang saling berkaitan dan berlangsung secara simultan selama penelitian. Berikut adalah langkah-langkah analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini:



Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif
(Miles dan Huberman, 2014).

Analisis data model interaktif menurut (Miles dan Huberman, 2014) memiliki tiga tahap analisis yang berbeda. Langkah awal dalam analisis data adalah melakukan penyaringan atau reduksi, yakni dengan memilah data yang dianggap relevan, signifikan, dan sesuai dengan fokus penelitian, guna memperoleh informasi yang dibutuhkan. Setelah itu, data yang telah dipilih disusun dalam bentuk uraian singkat untuk menggambarkan hasil temuan secara sistematis. Tahap akhir, peneliti menarik simpulan berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data diperoleh melalui teknik seperti wawancara semi-terstruktur, observasi tanpa keterlibatan langsung, dan pencatatan dokumentasi, lalu dikelompokkan dan ditafsirkan. Untuk memastikan validitas temuan, peneliti juga menerapkan teknik triangulasi sebagai langkah verifikasi.

3.5 Teknik Penyajian Hasil Analisis

Penelitian ini akan memaparkan hasil analisis data dalam bentuk deskriptif naratif, dengan menguraikan secara mendalam berbagai jenis alih kode dan campur kode yang terjadi dalam dialog antara pedagang dan pembeli di Pasar Gisting, Kabupaten Tanggamus. Setiap temuan akan dikaji berdasarkan konteks sosial dan kebahasaan yang melatarbelakanginya, serta faktor-faktor yang memicu terjadinya fenomena tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji dampak penggunaan alih kode dan campur kode terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA, terutama dalam kaitannya dengan pemahaman teks negosiasi, konteks sosial dalam berbahasa, serta pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan dengan dinamika bahasa di masyarakat. Diharapkan, hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, serta memperkaya pemahaman terhadap praktik kebahasaan dalam kehidupan sehari-hari.

3.6 Indikator Penelitian

Peneliti menetapkan indikator penelitian berikut sebagai alat bantu untuk mengeksplorasi dan mendalami bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial yang dikaji:

Tabel 3.1 Indikator Alih Kode dan Campur Kode

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Alih kode	Alih kode <i>intern</i>	Alih kode intern adalah peralihan ragam bahasa dalam satu sistem bahasa, seperti dari bahasa Jawa krama ke ngoko, atau dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dalam situasi tertentu. Contohnya, penjual di pasar menggunakan bahasa Jawa krama kepada pembeli yang lebih tua, lalu berganti ke ngoko saat berbicara dengan teman sebaya, dan beralih ke bahasa Indonesia

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
			jika lawan bicara tidak memahami bahasa Jawa.
		Alih kode ekstern	Alih kode ekstern adalah peralihan bahasa dari satu sistem bahasa ke sistem bahasa lain yang berbeda, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dari bahasa Jawa ke bahasa Arab, atau dari bahasa Lampung ke bahasa Sunda. Alih kode jenis ini terjadi ketika penutur beralih menggunakan bahasa lain yang berada di luar sistem bahasa yang sebelumnya digunakan dalam percakapan.
2.	Campur kode	Campur kode berbentuk kata	Campur kode berbentuk kata terjadi ketika pembicara menyisipkan satu kata dari bahasa lain ke dalam kalimat utama. Biasanya terjadi secara spontan dan menunjukkan penguasaan dua bahasa atau lebih. Contohnya, penjual: “Bu, tomatnya murah <i>nihan</i> hari ini”. (Kata " <i>nihan</i> " dari bahasa Lampung disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia. <i>Nihan</i> memiliki arti banget).
		Campur kode berbentuk frasa	Campur kode berbentuk frasa melibatkan penyisipan frasa atau gabungan beberapa kata dari bahasa lain yang masih memiliki makna utuh. Contohnya, pembeli: “ <i>Bu, kalau beli dua, isi sekedik maneh loh</i> ”. (" <i>Isi sekedik maneh loh</i> " adalah frasa

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
			bahasa Jawa yang artinya “tambah sedikit lagi ya”, disisipkan ke dalam kalimat Indonesia).
		Campur kode berbentuk klausa	Campur kode klausa muncul saat penutur menyisipkan satu klausa lengkap dari bahasa lain, yang memiliki subjek dan predikat. Contohnya, penjual: “Ikan ini baru datang pagi, <i>ulun nemu jam loro dari nelayan.</i> ” (Klausa “ <i>ulun nemu jam loro dari nelayan</i> ” berarti “saya dapat jam dua dari nelayan” dalam campuran bahasa Lampung dan Indonesia).
3.	Faktor Penyebab Alih Kode	Siapa pembicara atau penutur	Penutur bisa memilih bahasa berbeda tergantung latar belakang dan kebiasaan bahasanya. Misalnya, pedagang Lampung mungkin beralih ke bahasa Lampung saat berbicara dengan sesama warga lokal.
		Siapa pendengar atau lawan bicara	Penutur menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara. Contohnya, saat pembeli berasal dari luar daerah, pedagang bisa beralih ke bahasa Indonesia agar lebih dimengerti.
		Perubahan situasi, seperti kehadiran orang ketiga	Saat orang ketiga datang dengan latar bahasa berbeda, pembicara bisa beralih ke bahasa lain agar semua paham.
		Perubahan antara bahasa formal dan informal	Penutur bisa berpindah dari bahasa formal ke bahasa santai (atau sebaliknya), tergantung suasana atau

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
			hubungan sosial. Misalnya, dari “Ibu ingin beli berapa kilo?” ke “Mau ambil berapa, Bu?”
		Perubahan topik percakapan	Bahasa bisa berubah saat topik berubah, seperti dari jual beli ke obrolan pribadi. Saat berbicara soal harga pakai bahasa Indonesia, lalu ngobrol santai soal keluarga pakai bahasa daerah.
4.	Faktor Penyebab Campur Kode	Penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal	Dalam situasi santai atau informal, penutur lebih cenderung melakukan campur kode. Percakapan yang tidak terlalu formal memungkinkan penutur bebas memilih bahasa yang lebih nyaman dan sesuai situasi.
		Menunjukkan identitas kelompok tertentu	Penutur sering beralih bahasa untuk mengekspresikan identitas kelompoknya, seperti menunjukkan asal daerah atau latar belakang sosial. Ini juga berfungsi untuk memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok.
		Ketidakmampuan menemukan kata atau ekspresi yang sesuai dalam bahasa yang digunakan	Ketika penutur merasa kesulitan menemukan kata yang tepat dalam bahasa utama, mereka akan beralih ke bahasa lain yang lebih familiar atau lebih mudah untuk dipahami.
		Hubungan antara bahasa dan topik yang dibicarakan.	Campur kode juga sering terjadi karena hubungan antara bahasa yang digunakan dengan topik percakapan. Setiap bahasa bisa lebih

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
			nyaman digunakan untuk topik tertentu.

Dimodifikasi dari (Chaer, 2014)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai alih kode dan campur kode dalam interaksi penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Gisting kabupaten Tanggamus, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk alih kode yang ditemukan dalam interaksi penjual dan pembeli di pasar Tradisional Gisting kabupaten Tanggamus, yaitu alih kode berbentuk intren, dengan berbagai variasi bahasa di antaranya: bahasa Jawa dialek Jawa Timur (14 data), bahasa Jawa dialek Tegal (1 data), bahasa Jawa dialek Jawa Timur dan bahasa Jawa dialek Tegal (1 data), bahasa Jawa dialek Jawa Timur dan bahasa Jawa dialek Solo-Yogyakarta (2 data), bahasa Jawa dialek Solo-Yogyakarta (1 data), bahasa Jawa dialek Jawa Timur dan bahasa Sunda dialek Priangan (1 data), bahasa Lampung dialek A (1 data). Bentuk campur kode rumusan Chaer dan Agustina yang ditemukan dalam interaksi penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Gisting kabupaten Tanggamus , yaitu (1) campur kode berbentuk kata bahasa Jawa dialek Jawa timur (22 data), bahasa Jawa dialek Tegal (6 data), bahasa Sunda dialek Priangan (2 data), bahasa Jawa dialek Jawa Timur dan bahasa Sunda dialek Priangan (3 data), bahasa Lampung dialek A dan bahasa Jawa dialek Jawa Timur (1 data), bahasa Lampung dialek A (2 data), bahasa Jawa dialek Solo-Yogyakarta (4 data). (2) campur kode berbentuk frasa bahasa Jawa dialek Solo-Yogyakarta (1 data), bahasa Jawa dialek Jawa Timur (1 data), bahasa Jawa dialek Tegal (1), bahasa Lampung dialek A dan bahasa Jawa dialek Jawa Timur (1 data), bahasa Lampung dialek A (2 data). (3) campur kode berbentuk klausa bahasa Jawa dialek Jawa Timur (3 data), bahasa Lampung dialek A dan bahasa Jawa dialek Jawa Timur (1 data). Jadi, jumlah data alih kode dan campur kode secara keseluruhan adalah 71 data.

2. Faktor utama yang memengaruhi terjadinya alih kode dalam interaksi penjual dan pembeli di Pasar tradisional Gisting kabupaten Tanggamus adalah siapa pendengar atau lawan bicara, sedangkan faktor utama penyebab terjadinya campur kode adalah penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal.
3. Hasil penelitian mengenai campur kode dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X Fase E, misalnya sebagai bahan ajar berupa contoh nyata pada materi "*Belajar Menjadi Negosiator Ulung*". Guru dapat menjelaskan bahwa alih kode maupun campur kode merupakan strategi berbahasa yang dapat digunakan individu untuk mencapai keberhasilan dalam proses negosiasi. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dijadikan dasar penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya elemen menulis dalam submateri "*Menulis Teks Negosiasi Berbentuk Naratif*". Hal ini sejalan dengan capaian pembelajaran Fase E, yaitu siswa diharapkan mampu berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, maupun dunia kerja.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi guru, temuan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan bahan ajar, seperti membuat modul ajar Bahasa Indonesia yang berfokus pada analisis tuturan dalam bernegosiasi dan penerapan penggunaan bahasa yang kontekstual di masyarakat.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan persiapan yang lebih baik untuk mengeksplorasi alih kode dan campur kode lebih mendalam. Peneliti juga dapat memfokuskan kajian pada aspek lain, seperti analisis dampak alih kode dan campur kode terhadap pemahaman atau persepsi bahasa Indonesia di kalangan pelajar serta dampak penggunaan alih kode dan campur kode bagi masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Irma, Sinta Rosalina, S. T. (2024). *Bilingualisme Masyarakat Desa Jayamukti Karajan Ildan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. 10(10), 12–19. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11313305>
- Afrilla, T., & Mulyati, Y. (2023). Variasi bahasa dan fungsi ragam bahasa pada iklan10.10 aplikasi belanja daring dalam perspektif sosiolinguistik. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(1), 74–83. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i1.7323>
- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Untukmu Guruku.
- Agustina, E. S. (2025). *Analysis Of Learning Strategy Mastery To Improve The Professional Competence Of Indonesian Language Teachers In The 5.0 Era*. 12(1), 123–136.
- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *Aksara Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 84–99. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara>
- Ana Dahniar, & Rr. Sulistyawati. (2023). Analisis Campur Kode Pada Tiktok Podcast Kesel Aje Dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sosiolinguistik. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 55–65. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8988>
- Andriani, N. D., Hidayati, N. A., & Hawa, M. (2021). *Campur kode memiliki beberapa bentuk berdasarkan unsur kebahasaannya . Suwito dalam Rulyandi*. 1–8.
- Aulia, R. N., Rahmawati, R., & Permana, D. (2020). Peranan Penting Evaluasi Pembelajaran Bahasa Di Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 1–9. <https://belaindika.nusaputra.ac.id/article/view/22>
- Aulia, A., Rahmadita, A. A., Putri, A. A., Sekarani, F., Zakiyyah, N., Rahmania, T., & Mayarni, M. (2023). Analisis Penerapan Pendekatan dan Model Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i1.106>

- Ayu Wulandari, P., Setiawan, T., & Fadilla, A. R. (2023). Alih kode dan campur kode dalam Channel Youtube Londokampung dalam interaksi pasar. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(1), 56–65. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i1.7385>
- Azizah, S. N., Kurnia, I., Sari, E. P., & Lestari, D. N. (2024). *Analisis Campur Kode dalam Novel “Azzamine” Karya Sophie Aulia*. 7(1), 108–117. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i1.373>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djalal Fauza. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model iPembelajaran. *Jurnal Dharmawangsa*, 2(1), h. 33.
- Djumingin, S., Juanda, & Tamsir, N. (2022). Pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia. In *Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar*. Diterbitkan oleh Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar Gedung Perpustakaan Lt. 1 Kampus UNM Gunungsari Jl. Raya Pendidikan.
- Etik, E., Harsia, H., & Kartini, K. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Toraja dengan Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X SMK Kristen Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 429–435. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1769>
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan Pendekatan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 1–17.
- Fidela, R., Asfar, D. A., & Syahrani, A. (2024). Tuturan Campur Kode Cinta Laura Dan Maudy Ayunda Dalam Podcast Bicara Cinta: Kajian Sosiolinguistik. *Ide Bahasa*, 10–32. <https://jurnal.idebahasa.or.id/index.php/Idebahasa/article/download/167/90>
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). *Analisis Sosiolinguistik : Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat*. 4. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i4.376>
- Hasibuan, N. H., Sibuea, P., Rambe, N., Ningsih, D. S., & Utami, W. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Metode, Dan Teknik Pembelajaran. *Jurnal Dharmawangsa*, 2(1), 33.
- Irmaliya Izzah Salsabilla, Erisya Jannah, J. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41. <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/384>

- Isnaini, Z. D., & Sabardilla, A. (2022). Bentuk, Fungsi dan Makna Ragam Bahasa dalam Jejaring Sosial Media Instagram @diskonsolo. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6347>
- Kartikasari, R. D. (2019). Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat Yang Berwirausaha. *Pena Literasi*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.24853/pl.2.1.47-54>
- Lestari, P., & Rosalina, S. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i1.3167>
- Mariana, F., & Ermawati, S. (2022). Campur Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar. *SAJAK: Sastra, Bahasa, Dan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 48–56.
- Masvianti, R., & Rika Kustina, dan. (2023). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Rimo Aceh Singkil. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 1–11. <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/145>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Miles, M.B., dan H. A. M. (Terj. T. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. UI-Pres.
- N.K. Widiastini, I.M.Sutama, & I.N.Sudiana. (2023). Penerapan Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 13–23. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v12i1.2220
- Oswell C, James DL, K. A. (2012). Korelasi Diskursus Al-Riwayah Wa Al-Diroyah dengan Al-Jarhu Wa Al-Ta'dil Secara Global dalam Perspektif Sociolinguistik. *Influences of Opioids on Placental Abruption*, 92(10), 14.
- P.W.J. Nababan. (1984). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. PT. Gramedia Jakarta.
- Rahardi, R. K. (2010). *Kajian Sociolinguistik: Ihwal Kode dan Alih Kode*. Ghalia Indonesai.
- Rahim, A., Nursalam, Akhiruddin, Asia M, & Suhartatik. (2024). Analisis Tingkat Bilingualisme Penutur Bahasa Makassar di Ambon. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 1120–1133. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3449>

- Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, M. I., Mukramin, S., & Kurnawati, W. O. I. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran. *Journal on Education*, 5(3), 10646–10653. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1890>
- Ratna Juwita, N. P. (2019). Karakteristik Kebahasaan Teks Pidato Mahasiswa MPBI-UMS dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 66–84. <https://doi.org/10.22437/pena.v9i1.6859>
- Santoso, B., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2021). Kajian Sociolinguistik Alih Kode Campur Kode Film Yowis Ben the Series. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1–4. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Saputra, V. E. (2020). Analisis Fenomena Diglosia dalam Masyarakat. *Language and Literacy Education*, 1–8. <http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/dk6aq>
- Satria Prayudi, & Nasution, W. (2020). Ragam Bahasa Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 269–280. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1140>
- Setiawan, R., Muhimmah, H. A., Subrata, H., Istiq'faroh, N., Abidin, Z., & Noerdiana, A. F. (2023). Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Inovatif Tingkat Sekolah Dasar Dengan Teori Belajar Sibernetika. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 117–122. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p117-122>
- Setiawati, A., & Herdiana, H. (2023). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Mantingan Kabupaten Ngawi. *Diksatrasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 69. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v7i1.8202>
- Sevti Putri Thavany, Ifah Afivah, I. F. R. (2017). Pengaruh Kemampuan bilingualisme terhadap Perkembangan Kognitif anak (Tinjauan Sociolinguistik). *The Definitive Shakespeare Companion: Overviews, Documents, and Analysis: Volume 1-4, 1*, 105–152. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/aksentuasi/article/view/3019>
- Siti Rohmani, Amir Fuady, A. A. (2013). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2(April), 1–16.
- Subekti, M. R., Wibowo, D. C., & Triani, S. (2021). Pengaruh Penerapan Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tema 2 Selalu Berhemat Energi dan Subtema 1 Sumber Energi Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 23 Menyumbang Sintang tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 39–48. <https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/493>

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Vol. 17). Penerbit Alfabeta.
- Sukmana, A. A., Wardarita, H. R., & Ardiansyah, A. (2021). Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Acara Matanajwa Pada Stasiun Televisi Trans7. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 206–221. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.5872>
- Sumarsono. (2022). *Sosiolinguistik*. Sabda.
- Suparji, A. W. F., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2023). Masyarakat Desa Sembung Parengan Tuban Sebagai Masyarakat Bahasa (Kajian Sosiolinguistik). *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 16(1), 25–32. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v16i1.926>
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal: Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Henary Offset Solo.
- Tajuddin, S., Ansorayah, S., & Setiadi, S. (2024). Sosiolinguistik Sebuah Pengantar Kajian Sosiologi Bahasa. *Eureka Media Aksara*, 5–24.
- Ulum, M. B., Mardiansyah, D., & Anam, S. (2024). *Bilingualisme dalam interaksi pembelajaran kitab kuning fathul qarib di pondok pesantren darul huda*. <https://doi.org/10.30599/biduk.v2i1.919>
- Verlicya, S., Kurnia, I., & Amelia, N. D. (2024). *Analisis Campur Kode Pada Novel “ Troublemaker Couple ” Karangan Pretty Angelia*. 7(1), 118–124. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i1.371>
- Waruwu, T. K. Y., Dita Isninadia, Hasri Yulianti, & Lubis, F. (2023). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Konten Podcast Cape Mikir With Jebung Di Spotify: Kajian Sosiolinguistik. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 115–123. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9004>
- Yusni, Y., & Nengsi Sudirman. (2023). Alih Kode Campur Kode dalam Interaksi Penjual dan Pembeli di Pusat Niaga Palopo. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 105–110. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v3i2.466>